

**ORIENTASI NILAI BUDAYA
(RELASI, KONSUMSI, DAN PENGGUNAAN WAKTU)
DI KALANGAN PEMUDA KABUPATEN SEMARANG
JAWA TENGAH**



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

**ORIENTASI NILAI BUDAYA
(RELASI, KONSUMSI, DAN PENGGUNAAN WAKTU)
DI KALANGAN PEMUDA KABUPATEN SEMARANG,
JAWA TENGAH**

Penulis:

**Drs. Mudjijono. M Hum
Drs. Salamun
Drs. Sudarmo Ali Murtolo
Drs. HJ Wibowo**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2003**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY dapat menerbitkan buku hasil penelitian berjudul *Orientasi Nilai Budaya (Relasi, Konsumsi dan Penggunaan Waktu) di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Buku tersebut ditulis oleh Drs. Mudjijono, M.Hum., dkk, Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Penelitian tentang Relasi, Konsumsi dan Penggunaan Waktu, di Kalangan Generasi Muda, dilakukan di lokasi yang memiliki pluralitas dan kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu Kabupaten Semarang. Adapun hasilnya dapat dibaca dalam buku laporan ini.

Generasi muda sebagai aset bangsa memiliki peran dan arti penting dalam pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan karena generasi muda sebagai penerus bangsa akan ikut mewarnai dan menentukan kehidupan bangsa dikemudian hari. Oleh karena itu nilai-nilai budaya, khususnya relasi, konsumsi dan penggunaan waktu ini perlu disosialisasikan kepada generasi muda pada umumnya, sehingga mereka akan mewarisi hal-hal positif dalam kehidupannya.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.



Pemimpin Proyek

Dra. Sumintarsih, M. Hum
NIP 131126661

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa saya menyambut baik diterbitkannya buku hasil penelitian dengan judul *Orientasi Nilai Budaya (Relasi, Konsumsi dan Penggunaan Waktu) di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Semarang Jawa Tengah*, karya Drs. Mudjijono, M.Hum., dkk, Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Generasi muda sebagai penerus dan pelaku pembangunan bangsa perlu dibekali rasa memiliki dan mencintai budayanya sendiri sebagai acuan bertingkah laku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Acuan bertingkah laku yang terkait dengan relasi, konsumsi dan penggunaan waktu sangat diperlukan untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi era global seperti sekarang ini.

Sehubungan dengan hal tersebut kepada Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY beserta tim peneliti, kami ucapkan terima kasih atas prakarsa dan jerih payahnya, sehingga hasil penelitian ini dapat terbit dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat, sebagai upaya menambah khasanah dunia pustaka. Semoga bermanfaat.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala

Taryati
Dra. Taryati
NIP 130676861

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	1
C. Kerangka Pemikiran	1
D. Ruang Lingkup	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Metode	3
G. Sistematika	4
H. Jadwal Penelitian	5
BAB II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN SEMARANG	7
A. Letak Geografis	7
B. Luas wilayah	7
C. Pemerintahan	11
D. Kependudukan	12
E. Sosial	18
BAB III AGEN SOSIALISASI NILAI BUDAYA PADA GENERASI MUDA	25
A. Sosialisasi Nilai Budaya Pada Generasi Muda	25
B. Agen Sosialisasi	29
BAB IV. ORIENTASI NILAI BUDAYA PADA KEHIDUPAN GENERASI MUDA DI SEMARANG	33
A. Orientasi Nilai Budaya Tentang Konsumsi	33
B. Orientasi Nilai Budaya Tentang Relasi	43
C. Orientasi Nilai Budaya Tentang Penggunaan Waktu	56
BAB V Kesimpulan	75
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sudut kependudukan, pengertian pemuda atau generasi muda merupakan seseorang yang ditekankan pada umur antara 15 sampai 25 tahun (lihat Murniatmo, 1997: 1). Generasi muda merupakan kelompok yang paling dinamis, mudah berubah, dan mudah menerima pembaharuan baik yang bersifat positif maupun negatif (Tirtosudarmo, 1966). Oleh karena generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan penerus negara ini, maka nilai budaya yang diperkenalkan atau ditanamkan pada mereka paling tidak juga ikut menentukan sikap dan kualitas generasi itu di kemudian hari. Secara konseptual yang dimaksud nilai budaya adalah konsep-konsep abstrak dari sebagian besar warga masyarakat tentang sesuatu yang dianggap penting, berharga dalam kehidupan sehari-hari (lihat Koentjaraningrat 1990). Mengingat penting dan strategisnya golongan pemuda ini, maka penting pula diketahui bagaimana orientasi nilai budaya di kalangan mereka. Mengingat sangat bervariasinya nilai budaya itu maka dalam kajian ini dibatasi pada bidang relasi, konsumsi, dan penggunaan waktu. Dibatasinya pada ketiga hal itu mengingat ketiganya merupakan bagian kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

B. Permasalahan

Generasi muda sebagai aset bangsa menempati posisi penting dalam rangka pembangunan nasional, karena kualitas mereka paling tidak akan menentukan atau mewarnai kondisi negara dan bangsa di kemudian hari. Dari kondisi itu, maka kemudian muncul pertanyaan, bagaimana nilai budaya yang merupakan acuan bertingkah laku dan bersikap pada generasi muda tersebut dikenalkan dan ditanamkan. Pertanyaan tersebut dicoba dijawab dengan melakukan penelitian berkaitan dengan orientasi nilai budaya (relasi, konsumsi, dan penggunaan waktu) di kalangan generasi muda.

C. Kerangka Pemikiran

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, akan tetapi sebagai suatu konsep nilai budaya itu bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru sifatnya yang sangat umum, luas, dan

konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kecuali itu, para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga konsep-konsep tersebut sejak lama telah berakar dalam alam jiwanya. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional (Koentjaraningrat, 1990: 190). Menurut Clyde Kluckhohn *What are the innate predisposition of man ? What is the relation of man to nature ? What is the significsnt time dimension ? What is the direction in time of the action process ? What type of personality is to be most valued ? What is the dominant modality of the relationship of man to other men ?* (sistem budaya pada tiap kebudayaan mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu hakekat hidup manusia, karya, kedudukan manusia dalam ruang waktu, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan sesamanya (1962: 310).

Dalam bidang moral Lawrence Kohlberg mengemukakan, setiap anak akan melewati enam tahap cara berpikir. Tahap-tahap tersebut mencerminkan tiga tingkatan anak menilai kehidupan, masing-masing tingkatan meliputi dua tahap. Tingkat pertama disebut *prakonvensional* (antara umur 4-9 tahun), tingkat ke dua disebut *konvensional* (umur 10-15 tahun), dan *pasca konvensional* (umur di atas 15 tahun). Pada masa ini anak yang sudah menginjak remaja menghargai hidup karena menyangkut kesejahteraan orang lain dan merupakan hak asasi, maka di bidang moral si remaja mau patuh demi menghormati kepentingan bersama; sesudah itu anak muda menghargai hidup karena mencerminkan nilai hormat pada sang pribadi manusia yang bersifat universal, sehingga di bidang moral ia mau patuh, sebagai perwujudan dari tanggung jawab pribadinya (Supratiknya, 1994: 52-54).

Mengacu pendapat Kluckhohn di atas, konsep relasi atau hubungan dengan sesama ditekankan pada hubungan horisontal, antara lain hubungan antar generasi muda, sedangkan pada hubungan vertikal antara lain hubungan yang terjadi antara generasi muda dan orang tuanya. Kemudian pada nilai budaya yang berkaitan dengan konsumsi, antara lain dirunut dari sikapnya berkaitan dengan banyak muncul berbagai jenis makanan siap saji, seperti KFC, MC Donald, Pizza Hut, dan sikapnya berkaitan dengan adanya *café* dan discotik. Berkaitan dengan penggunaan waktu pada generasi muda dibatasi pada konsep masa lalu, kini, dan yang akan

datang yang dapat dirunut dari sikapnya pada kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan di luar sekolah.

D. Ruang Lingkup

Penelitian dengan sasaran objek pemuda ini dilakukan di Kabupaten Semarang dengan mengambil sampel lokasi daerah Ungaran mengingat daerah tersebut sangat berdekatan dengan Kota Semarang yang merupakan kota besar dan berkehidupan sangat kompleks. Dari kondisi itu diharapkan dapat terungkap pengenalan nilai budaya yang tertanam pada generasi muda.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui bagaimana orientasi atau pengenalan dan pengetahuan pemuda Ungaran akan nilai budaya yang menjadi acuan bertingkah laku dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Terutama sekali dalam kaitannya dengan relasi, konsumsi, dan penggunaan waktu. Diharapkan dengan diketahuinya acuan nilai budaya dapat diketahui pula keinginan atau langkah yang akan dilakukan para generasi muda tersebut.

F. Metode

Sebelum dilakukan penelitian lapangan telah dilakukan observasi berkaitan dengan objek. Observasi ini oleh Black dan Champion (1976: 330) dinyatakan sebagai, *observations in this narrower sense is meant watching and listening to other persons behavior over time without manipulating or controlling it and recording findings in ways that permit some degree of analytical interpretation* (observasi dalam pengertian sempit adalah mengamati dan mendengarkan perilaku orang lain seiring waktu tanpa memanipulasi atau mengontrolnya dan mencatat temuannya dengan cara-cara yang memungkinkan dilakukannya sejumlah interpretasi analitis). Dari observasi yang telah dilakukan, akhirnya penelitian yang dilakukan di daerah Ungaran ini mengambil populasi sasaran para generasi muda yang berpendidikan SMU. Dari Populasi sasaran itu diambil sampel satu SMU negeri, yaitu SMU Negeri I Ungaran dan satu SMU swasta, yakni SMK Katholik Ungaran. Generasi muda yang berasal dari SMU negeri diambil 60 orang dan 40 orang dari SMU swasta. Langkah itu ditentukan karena jumlah siswa SMU Negeri 1 Ungaran lebih banyak, dibandingkan dengan SMK Katholik Ungaran dan untuk mendapatkan data dari para generasi muda yang berpendidikan negeri dan swasta. Konsep pemuda di sini mengacu pada pengertian pemuda yang diutarakan oleh Kantor menteri Negara Pemuda dan Olah Raga, yaitu penduduk berusia antara 15 sampai 39 tahun (lihat BPS, 1990).

Adapun umur siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1
Komposisi Responden Menurut Umur

No	Umur (dalam tahun)		Jumlah
	Negeri	Swasta	
1	16	5	7
2	17	15	22
3	18	29	9
4	19	11	1
5	20	-	1
	Total	60	40

Data untuk mengkaji orientasi nilai budaya pada generasi muda ini antara lain dirunut baik dari data primer maupun sekunder. Pengetahuan atau pendapat informan juga ditampilkan guna menambah laporan ini. Spradley (1979: 25) mengemukakan bahwa *informan is a native speaker engaged to repeat words, phrases, and sentences in his own language or dialect as a model or imitation and a source of information.* (informan adalah penutur asli yang harus mengucapkan kata-kata, frasa dan kalimat dengan bahasa atau dialek sendiri sebagai contoh dan sumber informasi). Untuk mengumpulkan data telah dilakukan pengamatan dan wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini laporannya disusun menjadi empat bab atau bagian. Bagian pertama, merupakan pendahuluan berisi antara lain latar belakang masalah, permasalahan, kerangka pemikiran, metodologi, dan sistematika penulisan. Kemudian, bagian dua berisi tentang Gambaran Umum Kabupaten Semarang, yang isinya antara lain menampilkan lokasi dan keadaan alam, penduduk, kondisi perekonomian, dan kehidupan sosial budaya. Bagian tiga berisi tentang agen sosialisasi nilai budaya pada generasi muda Semarang pada bidang relasi, konsumsi, dan penggunaan waktu. Bagian empat merupakan analisa dari bagian tiga, dan bagian lima merupakan akhir dari tulisan ini

H. Jadwal Penelitian

Awal Bulan April sampai dengan awal Mei 2002 telah dilakukan observasi dan pembuatan proposal. Kemudian, pada awal Bulan Mei sampai tanggal 15 Mei 2002 pengurusan ijin dan studi pustaka. Setelah itu dilanjutkan dengan penelitian lapangan sampai pertengahan Bulan Juli 2002. Penyusunan laporan dilakukan pada akhir Bulan Juli sampai pertengahan Oktober 2002, dan pertengahan Nopember 2002 penyerahan laporan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SEMARANG

A. Letak Geografi

Kabupaten Semarang merupakan satu di antara 35 kabupaten atau kota di Propinsi Jawa Tengah yang secara geografis berada pada $110^{\circ} 14'$ sampai dengan $110^{\circ} 39'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 30'$ sampai dengan $7^{\circ} 30'$ Lintang Selatan. Daerahnya rata-rata berketinggian 636 meter di atas permukaan laut. Adapun jenis tanahnya adalah *aluvial* berwarna coklat tua, *regusol* berwarna kelabu, dan *litosol* berwarna coklat kemerahan.

Wilayah Kabupaten Semarang, sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.

B. Luas Wilayah

Secara administratif, Kabupaten Semarang terbagi dalam 15 kecamatan yang terdiri dari 235 desa dan empat wilayah pembantu bupati, di antaranya Pembantu Bupati Wilayah Tenganan yang membawahi 3 kecamatan; yaitu Kecamatan Tenganan, Susukan, dan Suruh. Pembantu Bupati Wilayah Salatiga terletak di Tuntang membawahi empat kecamatan: terdiri dari Kecamatan Getasan, Pabelan, Tuntang, dan Bringin. Pembantu Bupati wilayah Ambarawa terletak di Ambarawa membawahi lima kecamatan: yaitu Kecamatan Banyubiru, Jambu, Sumowono, Ambarawa, dan Bawen. Pembantu Bbupati Wilayah Ungaran terletak di Ungaran membawahi tiga kecamatan: Kecamatan Bergas, Pringapus, dan Ungaran.

Luas wilayah Kabupaten Semarang 95.020,67 ha atau sekitar 2,92 % dari luas Propinsi Jawa Tengah. Wilayah seluas itu terdiri dari 24.352,01 ha tanah sawah (25,63 %) dan 70.668,66 ha tanah kering (74,37 %). Ditinjau dari segi kegunaan tanah kering, 21.440,03 ha untuk pekarangan dan bangunan (30,33%), 34.056,15 ha untuk tegalan dan kebun (48,19%), 1,00 ha untuk padang gembala (0,01 %), 2.637 ha berupa rawa (3,37%), dan 12.527,52 ha berupa tanah kering lainnya (17,73 %).

Kalau dibandingkan dengan Tahun 1999, penggunaan tanah kering Tahun 2000 untuk pekarangan dan bangunan bertambah luas, yaitu seluas 359,81 ha, untuk tegalan dan kebun berkurang seluas 1093,06 ha karena

untuk pembangunan gudang, perumahan, mushola, dan jalan. Sedangkan tanah kering lainnya bertambah seluas 1060,70 ha. Menurut penggunaan tanah sawah luas tanah sawah yang berpengairan irigasi teknis seluas 3518,61 ha, setengah teknis 3981,86 ha, sederhana 9742,40 ha, serta tadah hujan 7109,15 ha.

B.1. Luas kecamatan dan persentase luas tanah terhadap luas Kabupaten Semarang Tahun 2000

Pada tabel 1 terlihat persentase dari luar wilayah terbesar adalah Kecamatan Bringin seluas 11,13 %. Artinya, luas Kabupaten Bringin termasuk yang terbesar dibandingkan dengan 15 kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Semarang. Sementara itu persentase terkecil adalah Kecamatan Tenganan 4,98%. Dengan kata lain, wilayah Kecamatan Tenganan tergolong paling kecil dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Tabel 2. 1

Luas Kecamatan di Kabupaten Semarang
Tahun 2000 (dalam ha)

No	Kecamatan	Luas Tanah		Jumlah	%
		Sawah	Kering		
1	Getasan	64,36	6.515,64	6.580,00	6,93
2	Tenganan	666,00	4.603,00	4.729,00	4,98
3	Susukan	3.085,31	4.796,48	7.881,79	8,30
4	Suruh	3.143,82	3.258,61	6.402,43	6,74
5	Pabelan	2.457,00	2.339,59	4.796,59	5,05
6	Tuntang	1.475,99	4.148,01	5.624,00	5,92
7	Banyu Biru	1.219,79	4.220,95	5.440,74	5,73
8	Jambu	697,00	5.390,75	6.087,75	6,41
9	Sumowono	735,13	4.828,18	5.563,31	5,86
10	Ambarawa	1.491,56	3.670,90	5.612,46	5,91
11	Bawen	1.737,76	4.027,49	6.765,25	6,07
12	Bringin	3.171,59	7.402,72	10.574,31	11,13
13	Pringapus	1.353,07	6.456,85	7.809,92	8,22
14	Bergas	1.077,09	3.681,12	4.758,21	5,01
15	Ungaran	1.526,54	5.868,37	7.394,91	7,78
TOTAL		24.352,01	70.668,66	95.020,67	100,00

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Secara keseluruhan jumlah luas tanah di Kabupaten Semarang ada 95.020,67 ha yang terbagi atas tanah sawah dan tanah kering. Kalau mau dilihat proporsinya, ternyata luas tanah kering 70.668,66 ha atau kira-kira tiga kali lebih luas dibandingkan dengan tanah sawah 24.352,01 ha.

B.2. Luas tanah kering dirinci per kecamatan

Pada tabel 2.1 terlihat pengelompokan terbesar ada pada kategori tegalan dan kebun 34.056,15 ha diikuti pekarangan dan bangunan seluas 21.440,03 ha. Ini berarti dari luas tanah kering 70.668,66 ha, sebagian besar di antaranya dimanfaatkan untuk lahan tegalan dan kebun, diikuti tanah pekarangan dan bangunan.

Tabel 2. 2
Luas Tanah Kering Per Kecamatan
di Kabupaten Semarang Tahun 2000 (dalam ha)

No	Kecamatan	Pekarangan Dan Bangunan	Tegalan Dan Kebun	Pdg Gbl	Tbk	Rawa	Lainnya
1	Getasan	858,02	4.021,74	-	-	-	1.635,88
2	Tengaran	1.733,00	2.015,00	-	-	-	315,00
3	Susukan	2.763,21	1.768,21	1,00	1,63	-	262,43
4	Suruh	1.895,95	1.259,84	-	-	-	102,82
5	Pabelan	1.518,39	706,11	-	-	-	115,09
6	Tuntang	1.181,20	978,33	-	2,00	837,00	1.149,48
7	Banyu Biru	682,83	2.257,20	-	-	900,00	380,92
8	Jambu	615,47	4.503,70	-	-	-	271,58
9	Sumowono	475,02	3.612,09	-	-	-	741,07
10	Ambarawa	1.025,70	1.213,52	-	-	500,00	931,68
11	Bawen	1.385,35	1.477,84	-	-	400,00	764,30
12	Bringin	1.800,38	3.120,62	-	2,00	-	2.479,72
13	Pringapus	2.302,09	4.054,00	-	-	-	100,76
14	Bergas	637,08	1.266,97	-	-	-	1.777,07
15	Ungaran	2.566,35	1.800,98	-	1,34	-	1.499,70
	TOTAL	21.440,03	34.056,15	1,00	6,97	2637,00	12.527,52

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Adapun pemanfaatan tegalan dan kebun yang paling luas berada di wilayah Kecamatan Pringapus 4054,00 ha dan Getasan 4021,74 ha.

Sedangkan yang terkecil berada di wilayah Kecamatan Pabelan 706,11 ha. Sementara itu untuk pemanfaatan pekarangan dan bangunan yang paling luas adalah wilayah Kecamatan Susukan 2763,21 ha diikuti oleh Kecamatan Ungaran 2566,35 ha dan Kecamatan Pringapus 2302,09 ha. Sedangkan presentase yang terkecil dalam pemanfaatan pekarangan dan bangunan tersebut adalah Kecamatan Sumowono, yaitu 475,02 ha.

B.3. Luas tanah sawah dirinci per kecamatan

Pemanfaatan tanah sawah dibagi dalam kategori irigasi teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Penjelasan ini diharapkan akan mempermudah pemahaman membaca deretan angka yang tertera pada tabel 3.

Tabel 2. 3
Luas Sawah Per Kecamatan di Kabupaten Semarang
Tahun 2000 (dalam ha)

No	Kecamatan	Irigasi Teknis	1/2Teknis	Sederhana	Tadah Hujan	Jumlah
1	Getasan	-	5,54	-	58,82	64,36
2	Tengaran	330,00	29,00	108,00	199,00	666,00
3	Susukan	1.035,01	777,16	1.030,15	243,00	3.085,31
4	Suruh	238,60	743,26	942,95	1.219,01	3.143,82
5	Pabelan	757,93	400,50	690,00	608,57	2.457,00
6	Tuntang	142,49	340,81	412,17	580,52	1.475,99
7	Banyu Biru	121,00	243,40	844,39	11,00	1.219,79
8	Jambu	172,00	45,00	300,00	180,00	697,00
9	Sumowono	-	200,45	401,39	133,29	735,13
10	Ambarawa	168,00	226,75	1.096,19	450,62	1.941,56
11	Bawen	53,00	51,30	1.019,70	613,76	1.737,76
12	Bringin	415,08	307,37	475,87	1.973,27	3.171,59
13	Pringapus	85,50	294,00	611,07	362,50	1.353,07
14	Bergas	-	132,32	919,50	25,27	1.077,09
15	Ungaran	-	185,00	891,02	450,52	1.526,54
TOTAL		3.518,61	3.981,86	9.742,40	7.109,15	24.352,01

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Secara keseluruhan luas tanah sawah di Kabupaten Semarang

24.352,01 ha (15 kecamatan). Pada tabel diatas yang terluas adalah wilayah Kecamatan Bringin 3171,59 ha, diikuti Suruh 3143,82 ha, dan Susukan 3085,31 Ha. Sedangkan wilayah tersempit adalah di wilayah Kecamatan Getasan 64,36 ha. Empat kategori pemanfaatan tanah sawah, persentase terbesar pada kelompok irigasi sederhana yaitu 9742,40 ha. Ini berarti sebagian besar tanah sawah di Kabupaten Semarang termasuk sawah dengan sistem irigasi sederhana diikuti sawah *tadah hujan* 7109,15 ha.

C. Pemerintahan

C.1. Pembagian wilayah

Kabupaten Semarang terbagi dalam 15 kecamatan, terdiri dari 15 kelurahan dan 220 desa. Seluruh desa atau kelurahan yang berjumlah 235 tersebut pada saat ini telah mencapai tingkat klasifikasi atau kategori desa swasembada.

C.2. Desa miskin dan prasarana pembangunan desa

Jumlah desa miskin di Kabupaten Semarang selama kurun waktu Tahun Anggaran 1996 - 1997 menunjukkan penurunan drastis. Hal ini merupakan keberhasilan program pemerintah dan peran serta masyarakat dalam hal memerangi kemiskinan. Kemudian dalam Tahun 1998 - 2000 boleh dikata sudah tidak ada lagi desa miskin. Pemerintah daerah pada Tahun 1999 - 2000 telah berusaha meningkatkan prasarana desa, baik fisik maupun non fisik. Adapun jumlah prasarana desa sampai Tahun 1999 - 2000 telah mencapai 261 buah yang terdiri dari prasarana perhubungan 26 buah dan sosial 235 buah.

C.3. Pendidikan dan pelatihan pegawai negeri

Aparatur negara adalah keseluruhan lembaga dan pejabat negara serta pemerintahan yang meliputi aparatur negara dan pemerintahan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat, yang bertugas dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan negara dan pembangunan. Pembinaan dan pendayagunaan aparatur pemerintahan, baik kelembagaan, ketatalaksanaan, maupun kepegawaiannya perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan.

Pegawai negeri di Kabupaten Semarang sebagai salah satu bagian unsur aparatur negara selalu ditingkatkan kemampuannya melalui pendidikan dan pelatihan di segala bidang. Selama Tahun 2000, ada beberapa pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di tempat pendidikan dan pelatihan di Kabupaten Semarang: meliputi (a) Diklat BKKBN Ambarawa

telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dengan 662 peserta selama 178 hari; (b) BPKB Kabupaten Semarang telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dengan 26 peserta selama 22 hari.

D. Kependudukan

D.1. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir Tahun 2000 tercatat sebesar 831.262 jiwa. Jumlah penduduk perempuan 421.373 orang lebih banyak jika dibandingkan jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 409.889 orang ditunjukkan oleh nilai *sex ratio* (rasio penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan) sebesar 0,96 dan kepadatan penduduk per kilometer persegi sebesar 875 orang. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah pada Tahun 1999 tercatat sebesar 189.200 menjadi 214.976 pada Tahun 2000 atau naik sebesar 11,99 %. Dalam kurun waktu 5 tahun (1996 - 2000) rata-rata anggota rumah tangga cenderung tetap, untuk Tahun 2000 tercatat sebesar 4 jiwa per kepala keluarga.

Kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (1996 - 2000) cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Di sisi lain persebaran penduduk masih belum merata. Kepadatan penduduk pada tingkat kecamatan wilayah perkotaan relatif tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan. Wilayah terpadat tercatat di Kecamatan Ungaran selanjutnya Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Tenganan, masing-masing mempunyai kepadatan 1553 Jiwa perkilometer persegi, 1473 jiwa perkilometer persegi, dan 1192 jiwa perkilometer persegi. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Semarang secara umum cukup tinggi, yaitu sebesar 5,47 %. Pada Tahun 2000, laju pertumbuhan penduduk relatif tinggi dikarenakan saat itu ada pelaksanaan sensus penduduk, dan tahun sebelumnya menggunakan hasil registrasi yang dilaksanakan dari tingkat desa atau kelurahan, kecamatan, dan seterusnya. Laporan hasil registrasi penduduk selama ini masih cenderung *under population*.

D.2. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang trampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong globalisasi. Menurut BPS, penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun ke atas dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan

berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Berdasarkan data dari Depnaker Kabupaten Semarang selama Tahun 2000 banyaknya pencari kerja yang terdaftar berjumlah 9.147 orang. Tenaga asing merupakan kompetitor bagi tenaga kerja dalam negeri. Jika dilihat dari kemampuan dan keahliannya, tidak jauh berbeda dengan tenaga kerja dalam negeri, tetapi permintaan gaji mereka relatif lebih tinggi dan masih meminta fasilitas lainnya. Selama Tahun 2000 pemohon perpanjangan dan ijin bekerja bagi warga negara asing mengalami kenaikan drastis, hal ini disebabkan situasi perekonomian sudah mulai cenderung naik. Perusahaan mulai menambah tenaga kerja, baik tenaga kerja lokal maupun asing. Banyaknya WNA yang mengajukan permohonan perpanjangan ijin bekerja sebanyak 40 terdiri dari 37 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Berikut ini dapat dilihat tenaga kerja yang ada di Kabupaten Semarang menurut kelompok umur di 15 kecamatan.

Tabel 2. 4
Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Semarang
Tahun 2000

No	Kecamatan	0-14	15-34	35-49	50-64	65+
1	Getasan	14.417	15.051	7.949	4.733	2.370
2	Tengaran	18.330	19.659	9.313	6.099	2.959
3	Susukan	22.669	20.851	12.405	9.218	4.870
4	Suruh	21.072	18.895	10.146	7.640	2.675
5	Pabelan	11.059	11.954	6.095	3.730	1.618
6	Tuntang	18.196	18.018	8.969	6.266	2.781
7	Banyu Biru	11.410	12.891	6.262	4.327	2.005
8	Jambu	10.410	14.330	8.666	4.027	2.532
9	Sumowono	8.590	10.763	4.925	2.970	1.495
10	Ambarawa	25.341	29.960	13.569	9.376	4.637
11	Bawen	20.192	19.245	8.421	5.756	2.370
12	Bringin	18.587	19.752	9.642	7.559	4.435
13	Pringapus	13.843	14.904	6.733	4.685	1.738
14	Bergas	16.100	17.824	8.088	5.305	2.765
15	Ungaran	35.847	42.449	17.897	10.681	7.961
TOTAL		266.063	286.546	139.080	92.372	47.201

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas jumlah penduduk Kabupaten Semarang secara keseluruhan 831.262 yang terdiri dari laki-laki 409.889 orang dan perempuan 421.373 jiwa. Tampak pada tabel 4 kelompok usia yang belum

produktif (0-14 tahun) tercatat 266.063 orang (32,01 %), usia produktif (15-64 tahun) ada 517.998 orang (62,31%), usia tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) ada 47201 orang (5,86 %). Dengan demikian dapat diketahui kelompok umur yang belum produktif dan tidak produktif lagi ada 313.264 orang (37,69 %). Oleh karena itu beban ketergantungan atau *dependenci ratio* yang terjadi di Kabupaten Semarang tergolong rendah atau ringan karena kelompok usia produktif 517.998 orang, jumlahnya hampir dua kali lipat dari usia non produktif (313.264 orang). Berikut ini akan dikemukakan tabel mengenai penduduk warga negara asing dan penduduk warga Negara Indonesia di Kabupaten Semarang Tahun 2000.

Tabel 2. 5
Penduduk WNA di Kabupaten Semarang
Tahun 2000

No	Kecamatan	Jumlah
1	Getasan	4
2	Tengaran	-
3	Susukan	-
4	Suruh	-
5	Pabelan	-
6	Tuntang	-
7	Banyu Biru	1
8	Jambu	-
9	Sumowono	-
10	Ambarawa	6
11	Bawen	-
12	Bringin	-
13	Pringapus	7
14	Bergas	5
15	Ungaran	63
TOTAL		86

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Data sekunder yang ada menunjukkan jumlah WNA di Kabupaten Semarang sebanyak 86 orang, terdiri dari 28 perempuan, dan 58 laki-laki. Persentase terbesar tinggal di Kecamatan Ungaran, sebanyak

50 orang diantaranya berkewarganegaraan Cina. Terdiri dari laki-laki 35 orang, dan perempuan 15 orang. Sebagaimana diketahui jumlah penduduk secara keseluruhan yang berada di Kabupaten Semarang 831.262 orang yang terdiri dari laki-laki 409.889 jiwa, dan perempuan 421.373 jiwa. Persentase terbesar tinggal di Kecamatan Ungaran sebanyak 114.860, sedang yang terkecil ada di wilayah Kecamatan Sumowono, sebanyak 28757 jiwa. Beberapa tahun yang lalu (1996), jumlah penduduk di Kabupaten Semarang tercatat sebanyak 777.490 orang. Jadi kalau diperhitungkan dengan data terakhir (2000) ada peningkatan sebesar 53.772 orang. Berikut ini dikemukakan tabel banyaknya kelahiran, kematian, penduduk yang datang dan pergi di Kabupaten Semarang Tahun 2000.

Tabel 2. 6
Kelahiran, Kematian, Penduduk Datang Dan Pergi
di Kabupaten Semarang Tahun 2000

No	Kecamatan	Lahir	Mati	Datang	Pergi	Jumlah-Tambah
1	Getasan	667	127	31	57	514
2	Tengaran	312	165	59	058	148
3	Susukan	1.134	384	68	202	616
4	Suruh	501	294	34	36	205
5	Pabelan	119	81	28	79	13
6	Tuntang	431	186	56	199	102
7	Banyu Biru	161	53	7	6	109
8	Jambu	583	223	73	92	341
9	Sumowono	306	70	67	37	266
10	Ambarawa	801	423	391	449	320
11	Bawen	506	213	117	100	310
12	Bringin	352	134	47	33	222
13	Pringapus	296	125	136	56	251
14	Bergas	222	18	95	151	48
15	Ungaran	544	259	874	742	417
TOTAL		6.935	2.855	2.083	2.297	3.856

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Jumlah penduduk di Kabupaten Semarang pada Tahun 1996 - 2000 sampai mengalami peningkatan sebanyak 53.772 orang dari 777.490 jiwa (1996) menjadi 831.262 orang pada Tahun 2000 Pertambahan penduduk sebesar

3.856 orang (selama satu tahun) ini jauh lebih kecil atau hampir separuhnya jika dibandingkan dengan fenomena yang terjadi pada Tahun 1996 sebanyak 6.555 jiwa. Data pada tabel 6 menunjukkan persentase terbesar penambahan penduduk mengelompok pada kategori lahir, sebesar 6.935 jiwa yang hampir 3 kali lipat dibandingkan dengan kematian penduduk pada Tahun 2000 sebanyak 2.855 jiwa, penduduk datang ada 2.083 jiwa, dan yang pergi 2.297 jiwa. Di tingkat kecamatan, pertumbuhan penduduk terbesar ada di wilayah Kecamatan Susukan 616 jiwa, sedangkan yang minus terjadi di Kecamatan Pabelan (-13) jiwa. posisi ini sudah diperhitungkan dengan penduduk yang lahir, mati, datang, dan pergi di Kabupaten Semarang.

D.3. Matapencaharian

Penduduk di Kabupaten Semarang pada umumnya masih bekerja di bidang pertanian sesuai dengan potensi wilayah setempat yang sebagian besar merupakan lahan pertanian. Data yang dihimpun oleh BPS Kabupaten Semarang menunjukkan sebanyak 164.771 orang bermata pencaharian sebagai petani, yaitu 100.937 orang sebagai buruh tani, nelayan 1.852 orang, pengusaha industri 16.610 orang, buruh industri 55.757 orang, buruh bangunan 43.609 orang, pedagang 3.234 orang, pegawai/ABRI 23.151 orang, pensiunan 9.157 orang, dan lainnya 51.171 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk Kabupaten Semarang masih bertumpu di bidang pertanian sesuai dengan negara kita yang agraris.

Tabel 2. 7
Matapencaharian Penduduk di Kabupaten Semarang Tahun 2000

No	Kecamatan	Petani (buruh)	Pengsh	Buruh Inds/Bng	Pdng	PNS/ ABRI	Lainnya
1	Getasan	32.051	76	541	855	245	637
2	Tengaran	13.991	635	3.114	898	715	7.011
3	Susukan	23.856	3.076	5.157	1.587	1.335	9.415
4	Suruh	23.917	1.520	3.739	2.134	1.154	2.781
5	Pabelan	11.803	5.350	7.311	1.381	562	1.069
6	Tuntang	13.827	440	5.664	1.695	1.261	3.095
7	Banyu Biru	16.941	585	2.657	1.469	1.248	2.803
8	Jambu	21.136	474	3.274	438	558	1.102
9	Sumowono	9.907	471	945	1.343	354	8.966
10	Ambarawa	20.800	1.082	4.526	7.223	4.407	8.801
11	Bawen	16.086	681	10.030	999	890	2.808
12	Bringin	25.338	301	3.942	797	2.935	3.751
13	Pringapus	10.198	933	20.307	122	622	674
14	Bergas	9.879	-	9.507	962	995	1.118
15	Ungaran	15.930	998	18.659	10.458	5.882	19.529
TOTAL		265.660	16.552	99.373	32.361	23.163	73.560

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Pada tabel di atas, kolom kategori lainnya itu mencakup penduduk yang bekerja sebagai nelayan, jasa angkutan, dan pensiunan. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Kabupaten Semarang yang bekerja ada 510.669 orang dari jumlah penduduk secara keseluruhan 831.262 jiwa. Jadi jika diperhitungkan berdasarkan persentase, maka jumlah penduduk yang bekerja sebesar 61,43 %. Persentase yang terbesar bekerja sebagai petani 164.711 jiwa, buruh tani 100937 jiwa, sehingga jumlah keseluruhan penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 265.648 jiwa atau 52,02 %. Untuk golongan penduduk yang bekerja sebagai buruh tercatat 200.303 jiwa atau 39,22 % yang terdiri dari buruh tani 100.937 orang, buruh industri 55.757 orang, dan buruh bangunan 43.609 orang. Sementara itu persentase terkecil di antaranya adalah mereka yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 32.361 jiwa atau 6,34 %.

E. Sosial

E.1. Pendidikan

Jumlah penduduk yang bersekolah mengalami fluktuasi selama periode 1999-2000. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya murid yang terdaftar di beberapa jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta. Di tingkat pendidikan dasar jumlah murid mengalami penurunan dalam Tahun Ajaran 2000. Untuk sekolah dasar negeri jumlah murid mencapai 83.738 orang, sedangkan tahun sebelumnya mencapai 84.254 orang, Jumlah murid sekolah swasta 4.876 orang sedikit mengalami kenaikan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya 456 orang. Di tingkat sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) negeri mengalami penurunan menjadi 22.495 orang, tahun sebelumnya hanya 23.735 orang, sedangkan swasta mengalami kenaikan sedikit menjadi 8.530 orang, tahun sebelumnya 5.486 orang. Pada sekolah menengah tingkat atas (SMTA) turun menjadi 5.629 orang, tahun sebelumnya ada 5.649 orang murid SMTA negeri. Sedangkan SMTA swasta mengalami kenaikan dari 3170 orang (tahun sebelumnya), menjadi 3257 orang. Berikut ini dikemukakan tabel tentang banyaknya sekolah, murid, dan guru sekolah menengah tingkat atas (SMTA) Negeri di Kabupaten Semarang Tahun 2000.

Tabel 2. 8
Sekolah, Murid, dan Guru SMTA Negeri Di Kabupaten Semarang
Tahun 2000

No	Kecamatan	Sekolah	Murid	Guru	Rata2 mr/skl	Mrd:Guru
1	Getasan	1	382	26	382	14,69
2	Tengaran	1	736	43	736	17,12
3	Susukan	1	330	25	330	13,20
4	Suruh	1	379	25	379	15,16
5	Pabelan	1	388	22	388	17,64
6	Tuntang	-	-	-	-	-
7	Banyu Biru	-	-	-	-	-
8	Jambu	-	-	-	-	-
9	Sumowono	-	-	-	-	-
10	Ambarawa	1	802	49	802	16,37
11	Bawen	-	-	-	-	-
12	Bringin	1	422	26	422	16,23
13	Pringapus	-	-	-	-	-
14	Bergas	1	585	35	585	16,71
15	Ungaran	2	1.605	104	802	15,43
TOTAL		10	5.629	355	563	15,86

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Mengacu pada tabel di atas, jumlah SMTA Negeri di Kabupaten Semarang secara keseluruhan ada sepuluh buah dengan jumlah siswa sebanyak 5.629 siswa dan tenaga pengajar sebanyak 355 orang. Adapun rata-rata murid per sekolah sebanyak 563 siswa dengan perbandingan murid terhadap guru 15,8. Sekolah menengah tingkat atas negeri di Kabupaten Semarang yang paling banyak berada di Kecamatan Ungaran, dua buah sekolah dengan jumlah murid 1.605 siswa dan 104 guru. Jadi rata-rata murid per sekolah 802 dengan perbandingan murid terhadap guru 15,43. Sedangkan jumlah murid yang paling kecil berada di Kecamatan Susukan 330 siswa (satu sekolah), guru 25 orang. Rata-rata murid persekolahan 330, dengan perbandingan murid terhadap guru 13,20. Oleh karena itu lokasi sampel dari penelitian ini diambil di wilayah Ungaran, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri I Ungaran dan Sekolah Menengah Kejuruan Kanisius Ungaran. Berikut ini dikemukakan tabel frekuensi banyaknya sekolah, murid, dan guru SMTA swasta di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2000.

Tabel 2. 9
Sekolah, Murid, dan Guru SMTA Swasta,
di Kabupaten Semarang, Tahun 2000

No	Kecamatan	Sekolah	Murid	Guru	Rata-rata Murid	Murid: guru
1	Getasan	-	-	-	-	-
2	Tengaran	-	-	-	-	-
3	Susukan	2	176	28	88	6,29
4	Suruh	-	-	-	-	-
5	Pabelan	-	-	-	-	-
6	Tuntang	-	-	-	-	-
7	Banyu Biru	1	577	30	577	19,23
8	Jambu	1	260	16	260	16,25
9	Sumowono	1	58	11	58	5,27
10	Ambarawa	3	1320	57	440	23,16
11	Bawen	1	314	18	314	17,44
12	Bringin	1	138	12	138	11,50
13	Pringapus	-	-	-	-	-
14	Bergas	-	-	-	-	-
15	Ungaran	2	414	36	207	11,50
TOTAL		12	3.257	208	271	15,66

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Secara keseluruhan banyaknya sekolah SMTA swasta di Kabupaten Semarang Tahun 2000 ada 12 buah, ada penurunan 100 dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya, 1995 sebanyak 24 buah. Banyaknya murid dari 12 sekolah tersebut ada 3.257 dengan tenaga pengajar 208 orang. Adapun rata-rata murid persekolah 271 dengan perbandingan murid terhadap guru 15,66. Kalau dibandingkan dengan SMTA negeri ternyata jumlah SMTA swasta enam kali lipat lebih banyak. Anehnya jumlah murid SMTA swasta relatif lebih kecil 3.257 dibandingkan dengan SMTA negeri sebanyak 5.629 siswa. Demikian juga menyangkut jumlah tenaga pengajarnya, sekolah negeri secara kuantitas juga lebih unggul dibandingkan sekolah swasta. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah sekolah terbanyak terdapat di Kecamatan Ambarawa 3 buah dengan siswa sebanyak 1.320 anak, dan 57 tenaga pengajar. Adapun rata-rata murid per sekolah 440 dengan perbandingan murid terhadap guru 23,16. Persentase terkecil tampak di Kecamatan Sumowono yang hanya memiliki satu sekolah dengan jumlah murid 58 anak dan jumlah tenaga pengajar 11 orang. Adapun rata-rata murid per sekolah 58 dengan perbandingan murid terhadap guru 5,27. Berikut ini dikemukakan tabel tentang penduduk dirinci menurut pendidikan di Kabupaten Semarang Tahun 2000.

Tabel 2. 10

Penduduk Menurut Pendidikan Di Kabupaten Semarang Tahun 2000

No	Kecamatan	Tdk tmt SD	SD	SLTP	SLTA	PT	Jumlah
1	Getasan	20.635	20.621	3.446	657	125	45.484
2	Tengaran	14.208	14.721	13.253	12.233	776	55.188
3	Susukan	18.794	13.312	24.275	13.312	8.615	78.308
4	Suruh	19.186	14.825	16.794	14.414	592	65.811
5	Pabelan	8.672	6.142	11.201	6.143	3.974	36.132
6	Tuntang	13.785	7.722	16.008	8.716	5.525	51.756
7	Banyu Biru	12.281	13.959	10.414	3.214	263	40.131
8	Jambu	19.009	16.793	3.487	2.505	548	42.342
9	Sumowono	16.645	10.164	3.311	817	98	31.035
10	Ambarawa	3.078	42.559	18.913	18.188	2.322	85.060
11	Bawen	5.767	21.386	12.307	9.249	480	49.139
12	Bringin	25.620	2.655	9.664	850	350	39.139
13	Pringapus	8.778	11.286	11.850	5.909	226	38.049
14	Bergas	5.959	22.589	10.532	6.790	324	46.194
15	Ungaran	22.614	32.032	20.031	11.776	13.541	100.044
TOTAL		215.031	250.766	185.536	114.773	37.756	803.862

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Melihat tabel di atas, tampak bahwa tingkat pendidikan penduduk yang tergolong rendah ada 65.133 orang, berpendidikan sedang sebanyak 114.773 orang, dan yang berpendidikan tinggi 37.756 orang. Kondisi seperti ini perlu diperhatikan, karena dalam era globalisasi latar belakang pendidikan di daerah setempat cukup memprihatinkan. Sehingga diprediksikan akan sulit bersaing dalam situasi kompetitif yang kian sengit.

E.2. Kesehatan

Peningkatan sarana kesehatan sangat diperlukan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain pemerintah, peran swasta dalam menunjang sarana kesehatan sangat diharapkan. Untuk Tahun 2000, jumlah rumah sakit umum di kabupaten masih tetap sama 3 buah yang terletak di Ungaran 1 buah dan 2 buah RSU di Ambarawa. Dalam membantu meningkatkan kesehatan masyarakat peran Puskesmas di daerah pedesaan maupun perkotaan sangat diperlukan. Banyaknya Puskesmas di Kabupaten Semarang Tahun 2000 sebanyak 23 buah, sedangkan Puskesmas Pembantu berjumlah 63 buah.

Sarana kesehatan lain yang ada di Kabupaten Semarang adalah Balai Pengobatan (BP) sebanyak 28 buah, 2 buah Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), 8 buah rumah sakit bersalin. Untuk menunjang sarana kesehatan yang ada harus diimbangi dengan fasilitas tenaga medis yang memadai.

Banyaknya fasilitas tenaga medis sampai akhir Tahun 2000 di Kabupaten Semarang tercatat 52 orang, 27 dokter gigi, 275 bidan, 181 perawat umum, dan 28 perawat gigi. Berikut ini dikemukakan banyaknya fasilitas kesehatan di Kabupaten Semarang Tahun 2000.

Tabel 2. 11
Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Semarang Tahun 2000

No	Kecamatan	RSU	Puskes- mas	Puspem	BP	BKIA	RB
1	Getasan	-	2	4	-	-	-
2	Tengaran	-	1	5	1	-	-
3	Susukan	-	1	7	2	-	-
4	Suruh	-	2	4	-	-	-
5	Pabelan	-	2	4	1	-	-
6	Tuntang	-	2	3	-	-	1
7	Banyu Biru	-	1	3	1	-	1
8	Jambu	-	1	4	1	-	-
9	Sumowono	-	1	5	-	-	-
10	Ambarawa	2	2	4	3	1	1
11	Bawen	-	2	2	2	-	-
12	Bringin	-	2	6	1	-	-
13	Pringapus	-	1	3	3	-	-
14	Bergas	-	1	4	6	-	1
15	Ungaran	1	2	5	7	1	3
TOTAL		3	23	63	28	2	8

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Fasilitas kesehatan di Kabupaten Semarang Tahun 2000 terbesar ada di Puskesmas Pembantu (63 buah) yang biasanya ada di tingkat desa atau kelurahan, sedang Puskesmas induk 23 buah berada di tingkat kecamatan. Secara berurutan kemudian disusul sarana Balai Pengobatan (BP) 28 buah, rumah bersalin 8, RSU 3 buah dan BKIA 2 buah. Untuk Puskesmas Pembantu paling banyak berada di Kecamatan Susukan (7 buah), disusul Kecamatan Bringin 6 buah. Sementara itu untuk BP (Balai Pengobatan) paling banyak terdapat di Kecamatan Ungaran 7 buah dan Kecamatan Bregas 6 buah. Dari tiga buah RSU yang ada di Kabupaten Semarang ternyata dua di antaranya berada di Kecamatan Ambarawa dan satu di Kecamatan Ungaran. Berikut ini dikemukakan tabel fasilitas tenaga medis di Kabupaten Semarang pada Tahun 2000.

Tabel 2. 12
 Fasilitas Tenaga Medis di Kabupaten Semarang Tahun 2000

No	Kecamatan	Dokter	Dokter Gigi	Bidan	Perawat Umum	Perawat Gigi
1	Getasan	4	2	16	6	2
2	Tengaran	2	1	18	6	1
3	Susukan	4	2	26	6	2
4	Suruh	5	1	18	10	1
5	Pabelan	4	2	16	9	2
6	Tuntang	4	2	18	7	2
7	Banyu Biru	2	-	13	4	1
8	Jambu	2	1	11	4	1
9	Sumowono	2	1	14	3	1
10	Ambarawa	5	3	23	52	4
11	Bawen	3	2	14	4	2
12	Bringin	4	2	27	10	2
13	Pringapus	2	1	11	4	1
14	Bergas	3	1	15	4	1
15	Ungaran	6	6	35	52	5
TOTAL		52	27	275	181	28

Sumber: Kabupaten Semarang Dalam Angka Tahun 2000

Tenaga medis yang ada di Kabupaten Semarang yang terbanyak adalah bidan 275 disusul perawat umum 181 orang. Dengan demikian kategori paramedis sejumlah 456 orang menempati rangking tertinggi di Kabupaten Semarang. Bidan kebanyakan mengelompok di Kecamatan Ungaran 35 orang, sedang perawat umum di dua tempat yaitu Kecamatan Ambarawa dan Ungaran masing-masing 52. Rata-rata pengelompokan terbesar memang ada di Kecamatan Ungaran, dokter 6, dokter gigi 6, bidan 35 orang, perawat umum 52, dan perawat gigi 5 orang. Dari sejumlah 27 orang dokter gigi tidak satupun yang membuka praktek di Kecamatan Banyubiru. Namun secara umum data menunjukkan fasilitas tenaga medis yang ada di Kabupaten Semarang adalah dokter 52, dokter gigi 27, bidan 275, perawat umum 181, dan perawat gigi 28 orang.

BAB III

AGEN SOSIALISASI NILAI BUDAYA PADA GENERASI MUDA

A. Sosialisasi Nilai Budaya Pada Generasi Muda

Menurut Sarwono, remaja sebagai bagian dari masyarakat dalam tata kehidupannya saling tergantung dengan lingkungan sosial remaja, yaitu sebagai seorang anak ia tergantung dengan orang tuanya, sebagai siswa ia tergantung dengan sekolah dan guru, sebagai konsumen ia tergantung dengan pasar, dan sebagai anggota masyarakat ia tergantung dengan lingkungannya. Ditambahkan oleh Babbie (1977) dan Danzinger (1971) ada empat unsur lingkungan yang berfungsi sebagai *agen-agen* sosialisasi dalam kehidupan orang muda yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa (lihat Sumintarsih dkk, 2000: 2-3). Dalam kajian orientasi nilai budaya pada generasi muda ini ketiga agen sosialisasi, yaitu keluarga, sekolahan, dan teman akan dilihat pada konsumsi, relasi, dan penggunaan waktunya.

A.1. Konsumsi

Untuk menunjang kebutuhan aktivitas sehari-hari (terutama sekolah) perlengkapan (pakaian, sepatu, dan tas) para siswa sekolahan umum negeri banyak disediakan oleh orang tua (32 orang), menyediakan dan membeli sendiri dengan uang pemberian orang tua (24 orang), dan disediakan paman atau *pak dhe*-nya (4 orang). Walaupun banyak disediakan oleh orang tuanya, akan tetapi perlengkapan tersebut bagi para siswa telah sesuai dengan keinginannya (57 orang) dan yang tidak sebanyak 3 orang.

Dari 60 orang siswa sekolah menengah umum negeri, sebanyak 51 orang pernah pergi ke tempat penjualan makanan siap saji atau *fast food*. Teman yang lebih dewasa dan pergi sendiri merupakan jumlah alasan yang paling banyak, yaitu sejumlah 36 orang. Sisanya sejumlah 15 orang siswa pergi ke tempat penjualan makanan *fast food* karena diajak orang tua dan kakak. Mereka ke tempat penjualan *fast food* ketika sedang jalan-jalan atau sedang pergi ke luar kota. Sedangkan siswa sekolah menengah umum negeri yang pernah ke cafe sebanyak 22 orang. Mereka banyak diajak kakak, saudara atau teman yang lebih dewasa. Ke 22 orang siswa ini pergi ke cafe pada saat ke Semarang kota, mengingat di Kabupaten Semarang tidak ada cafe.

Pada siswa sekolah kejuruan (sejumlah 40 orang) kebutuhan perlengkapan sekolah dan sehari-hari juga banyak disediakan oleh orang tuanya (22 orang), menyediakan atau memilih sendiri (9 orang), dan sisanya disediakan

oleh kakak atau saudara. Mengingat kebutuhan tersebut banyak disediakan oleh orang tua dengan pertimbangan siswa, maka kebutuhan itu lebih banyak (38 orang) sesuai dengan keinginannya. Walaupun ada pula 2 orang yang menjawab tidak sesuai dengan keinginannya.

Sebanyak 21 orang siswa dari 40 orang siswa pernah pergi ke penjual makanan *fast food*, mereka lebih banyak pergi bersama kakak, saudara, dan inisiatif sendiri. Dari kasus ini yang paling menarik, tidak ada satupun siswa yang pergi ke tempat penjualan makanan *fast food* bersama dengan orang tuanya. Gejala ini juga terlihat pada ketertarikan siswa kejuruan untuk pergi ke *cafe*. Mereka lebih banyak pergi ke *cafe* bersama kakak, saudara, atau teman yang lebih dewasa, yaitu pada saat bermain ke Kota Semarang atau ada pula pada saat pergi ke luar kota.

A.2. Relasi

Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pimpinan, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup (Koentjaraningrat, 1990: 193). Prinsip semacam ini tampaknya terlihat pula pada cara memilih teman para murid di SMU Negeri I Ungaran, yaitu lebih banyak memilih bergaul dengan siapa saja. Walaupun ada pula di antara mereka yang mempunyai prinsip berbeda, antara lain memilih teman dengan dasar satu iman, sekolah, kampung, atau organisasi jika siswa mempunyai kegiatan dalam organisasi.

Begitu pula dalam menentukan pilihan teman, para siswa lebih banyak memilih berdasar pilihannya, artinya lebih banyak ditentukan dengan pertimbangan sendiri. Walaupun ada dua orang siswa yang dibantu oleh orang tuanya dalam memilih teman dan satu orang siswa dengan pertimbangan lain dalam memilih teman. Karena ingin memperoleh banyak teman dengan sifat yang berbeda. Dalam menentukan teman, para siswa lebih banyak ditentukan sendiri disesuaikan dengan keinginan, karakternya. Ada 38 orang siswa yang berprinsip semacam itu, sisanya 22 orang dipengaruhi atau dibantu oleh orang tua, kakak, saudara, dan teman yang lebih dewasa.

Selain menuntut ilmu dari ruang kelas yang dipandu oleh guru, para siswa juga banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pramuka, olah raga, kegiatan rohani, dan kegiatan lain. Keputusan untuk mengikuti kegiatan

tersebut dari 60 siswa ada 55 siswa yang menentukan sendiri. Kondisi itu wajar mengingat kegiatan yang diikuti tentunya juga berkaitan dengan kemauan siswa yang bersangkutan. Sedangkan keinginan siswa sekolah menengah umum negeri setelah lulus ada (53 orang) yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, sisanya mengikuti kursus dan bekerja. Dalam menentukan keinginan setelah lulus ada 44 orang siswa yang dibantu diarahkan. Paling banyak siswa diarahkan oleh orang tua, kemudian menyusul kakak-saudara, paman, dan *pak dhe*.

Sebanyak 40 orang siswa dari sekolah swasta kejuruan pada waktu memilih sekolah 17 orang ditentukan sendiri, 12 orang dibantu oleh orang tua, dan sisanya dibantu oleh saudara, kakak, dan teman yang lebih dewasa. Dalam memilih teman kesemuanya ditentukan oleh siswa sendiri. Dari kondisi ini dapat diartikan, bahwa para siswa di sekolah swasta kejuruan lebih diberi kebebasan atau mandiri dibandingkan dengan rekannya di sekolah negeri dalam memilih teman dan kegiatan; karena dari 40 siswa swasta sebanyak 38 orang memilih kegiatannya sendiri. Gejala tersebut tampak pula pada ada tidaknya yang mengarahkan siswa setelah lulus nanti. Terdapat 17 orang siswa yang mempunyai keinginan akan bekerja setelah lulus nanti. Kemudian, 11 orang melanjutkan ke perguruan tinggi, dan sisanya mengikuti kursus ketrampilan dan pilihan lain. Dalam menentukan pilihan setelah lulus, siswa swasta kejuruan juga lebih banyak dibantu oleh orang tua, kakak, saudara, paman serta pakdhenya.

A.3. Penggunaan Waktu

Keberangkatan siswa ke sekolah sangat tergantung pada kondisi transportasi umum, terkecuali bagi siswa yang memiliki kendaraan sendiri. Oleh karena itu acapkali ada pula siswa yang terlambat masuk sekolah. Dari 60 siswa sekolah menengah negeri yang menjadi responden dalam penelitian ini, terdapat 29 orang yang acapkali terlambat masuk sekolah, tiga orang sering terlambat, dan 28 orang sama sekali belum pernah terlambat. Siswa yang terlambat tersebut lebih disebabkan karena jarak ke sekolah jauh, kendaraan jemputan terlambat karena macet, kepentingan mendadak, dan bangun kesiangan. Dari jumlah yang sama tersebut terdapat satu orang yang sering bolos sekolah, acapkali bolos 21 orang, dan sisanya tidak pernah bolos.

Selain dari ketepatan siswa masuk ke sekolah, penundaan pekerjaan tampaknya juga dapat untuk mengetahui apakah siswa menghargai dan terbiasa membagi waktu dengan baik. Dari 60 siswa hanya ada 4 orang siswa yang sama sekali tidak pernah menunda pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya. Kadang-kadang menunda pekerjaan atau tugas ada 47 orang siswa dan 9 orang malah sering menundanya. Kondisi tersebut terjadi karena, siswa banyak

mendapat pekerjaan rumah, waktu yang diberikan untuk menyelesaikan terlalu lama, tugas tidak terlalu penting, dan lupa karena kesibukan lain.

Jumlah siswa yang tidak mengikuti dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hampir sama, 29 orang mengikuti dan ada 31 siswa tidak mengikuti. Siswa yang tidak mengikuti antara lain karena merasa lelah, banyak kegiatan di rumah, jarak antara rumah dan sekolah jauh, dan karena sampai sore hari, maka takut pulang kemalaman. Sedangkan kegiatan yang diikuti siswa antara lain pramuka, olah raga, PMR, paduan suara, dan kompiuter. Mereka mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan hobby, menambah teman, melatih mental, dan menambah pengetahuan. Mayoritas siswa yang mengikuti kegiatan tersebut memilihnya sendiri (27 orang).

Siswa yang mengikuti kegiatan di luar sekolah jumlahnya lebih banyak (45 orang) jika dibandingkan dengan mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (29), sedangkan yang tidak mengikuti ada 15 orang. Mereka yang tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah dikarenakan sudah capek, pulang terlalu sore, di sekolah sudah ada kegiatan, dan lebih penting membantu pekerjaan orang tua. Sedangkan kegiatan di luar sekolah yang diikuti siswa antara lain, kursus bahasa, olah raga, kegiatan rohani, membantu orang tua, dan musik. Mereka melakukan kegiatan itu, karena menyenangkan, menambah uang saku, mendekatkan diri pada Tuhan, kewajiban, dan badan menjadi sehat. Pemilihan kegiatan itu lebih banyak dipilih sendiri.

Siswa sekolah swasta kejuruan yang kadang-kadang terlambat ada 27 orang, acap kali terlambat 5 orang, dan lima orang sering terlambat. Lima orang yang sering terlambat dikarenakan jarak antara sekolah dengan rumah jauh. Sedangkan siswa yang kadang-kadang terlambat antara lain dikarenakan kesibangan, ada kepentingan mendadak, dan tidak ada angkutan. Siswa yang sama sekali tidak pernah bolos sekolah sebanyak 13 orang, sering bolos 1 orang, dan yang kadang-kadang bolos 26 orang. Bosan di sekolah dan bolos sekolah tidak ada sanksinya juga merupakan alasan siswa bolos sekolah.

Banyaknya pekerjaan rumah, tugas terlalu sulit, dan pencapaian merupakan alasan siswa di sekolah swasta kejuruan untuk menunda pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya. Siswa yang kadang-kadang menunda pekerjaan atau tugas sebanyak 35 orang, dua orang sering menundanya, dan hanya 3 orang siswa yang sama sekali tidak pernah menundanya.

Kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan pramuka lebih banyak diikuti oleh siswa, yaitu sebanyak 21 orang, sisanya 19 orang tidak mengikuti. Rasa lelah, pulang sore hari dan tidak mempunyai uang saku, membantu orang tua, jarak rumah dengan sekolah jauh merupakan alasan siswa

tidak mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan siswa yang mengikuti mempunyai alasan untuk melatih mental, menambah pengetahuan, dan hobby. Kegiatan yang dipilih oleh siswa itu lebih banyak ditentukan olehnya.

Latihan musik, olah raga, dan membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua merupakan kegiatan siswa di luar sekolah. Dari 40 orang siswa yang mempunyai kegiatan tersebut sebanyak 19 orang, sedangkan 21 orang sisanya tidak mempunyai kegiatan di luar sekolah karena sudah terlalu capek, pulang sekolah terkadang sudah sore hari, dan tinggal di asrama. Seperti halnya alasan siswa sekolah menengah umum negeri, mereka memilih kegiatan tersebut lebih banyak karena alasan siswa sendiri, artinya tidak ada orang lain yang menentukan untuk mengikuti kegiatan itu.

B. Agen Sosialisasi

Miller dan Bronson (1989: 2) dalam kajiannya tentang subordinasi wanita pada masyarakat Hindu di Bali menyatakan bahwa *The agent must be understood as "a producer and reproducer of objective meaning" whose "actions and works are the product of a modus operandi of which is not the producer and has no conscious mastery"* (Agen harus dipahami sebagai produser dan reproducer dari makna objektif yang aksi-aksi dan kegiatannya sebagai produk dari suatu modus operandi yang bukan sebagai producer dan tanpa kesadaran penuh). Dari sejumlah 100 orang siswa (60 orang dari sekolah negeri dan 40 orang dari sekolah kejuruan swasta) terdapat 92 orang yang bertempat tinggal dengan orang tuanya, sedangkan sisanya ada yang tinggal dengan paman, pak dhe, dan kost. Selanjutnya gambaran berkaitan tempat tinggal para responden dikemukakan tabel di bawah ini.

TABEL 3.1
Status Tempat Tinggal Responden

No	Status Tempat Tinggal	Jumlah	
		Negeri	Swasta
1	Dengan orang tua	55	37
2	Dengan pak de/paman	1	1
3	Dengan saudara kandung	1	-
4	Kost	3	2
Total		60	40

Dari sejumlah orang tua responden, ternyata yang bekerja sebagai pegawai negeri hanya 20 orang dari orang tua siswa yang sekolah di sekolah negeri dan

satu orang dari orang tua siswa yang sekolah di sekolah swasta kejuruan. Wiraswasta dan menjadi pegawai swasta menempati jumlah yang banyak. Tabel berikut ditampilkan untuk memberi gambaran pekerjaan orang tua siswa yang menjadi responden.

TABEL 3. 2
Jenis Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	
		Negeri	Swasta
1	PNS	20	1
2	ABRI	2	-
3	Guru	4	1
4	Pedagang	3	5
5	Pengusaha	-	-
6	Wiraswasta	6	12
7	Pegawai Swasta	13	9
8	Lainnya	12	12
Total		60	40

Dari kondisi tersebut terlihat, bahwa baik siswa yang sekolah di sekolah umum negeri dan swasta yang dijadikan responden banyak yang tinggal dengan orang tuanya. Menyusul kemudian tinggal dengan saudara, paman, *pak dhe*, dan kost. Berangkat dari kondisi itu maka peran orang tua, atau pengaruhnya dalam memberi saran pada anak-anaknya lebih besar. Terkecuali pada relasi atau hubungannya dengan mencari teman atau berhubungan dengan orang lain serta kegiatannya siswa lebih banyak menentukan sendiri. Hal ini beralasan mengingat teman atau kegiatan tentunya juga dipertimbangkan dengan keinginan, hoby, serta kecocokan. Oleh karena itu, maka peranan orang tua sebagai pemberi teladan bagi anak-anak mereka adalah hal penting dalam pendidikan keluarga. Jika orang tua gagal dalam memberi teladan, maka nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak-anak bukan hanya sia-sia tetapi juga membingungkan, betapapun jelasnya kata-kata nasihat itu. Orang tua tidak bisa mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai guru atau pengajar. Mereka harus mendidik anak-anak melalui nasehat, petunjuk-petunjuk dan contoh-contoh keteladanan. Memagari anak-anak dari pengaruh jahat dengan keteladanan, nasehat dan pengajaran besar sekali artinya. Dalam kebersamaan, anggota keluarga bisa mengamati, memberikan perhatian kepada anggota-anggota keluarga yang lain sehingga

mereka mengetahui pengaruh apa yang sedang mereka alami. Perencanaan ini penting agar hal-hal yang benar-benar baik sajalah yang terjadi di dalam kehidupan suatu keluarga. Model atau teladan dari orang tua sungguh penting, karena anak-anak akan lebih banyak belajar dari apa yang dilakukan orang tua (Wibowo, 1994: 68).

Dalam masyarakat transisi, hubungan antar anggota keluarga menunjukkan kedekatan yang berbeda-beda. Demi pengembangan pribadi anak-anak maupun remaja, tidak ada tempat yang lebih baik dari pada keluarga. Tidak ada rumah yatim piatu, asrama, tempat penitipan anak, maupun sekolah atau tempat pendidikan lain yang dapat menyaingi dan menggantikan fungsi keluarga sebagai tempat persemaian sumber daya insani. Di samping itu ada lembaga-lembaga lain yang mendukung hidup berkeluarga, misalnya sekolah, dan tempat-tempat kursus (lihat Hadiwardoyo, 1994: 8-13). Selain itu dalam konteks persaingan antara budaya nasional dan global peranan keluarga sebagai unit sosial terkecil suatu bangsa menjadi sangat krusial. Keluarga dalam hal ini akan menjadi benteng terakhir dari budaya nasional dalam menghadapi gelombang pengaruh budaya global. Dari hasil berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak di Amerika disimpulkan bahwa, *single parent family* merupakan salah satu sumber dari anak-anak yang bermasalah. Anak-anak dari *single parent family* banyak yang menjadi korban kecanduan narkotik dan penyakit kejiwaan (Sutrisno, 1994: 14-16)

BAB IV

ORIENTASI NILAI BUDAYA PADA KEHIDUPAN GENERASI MUDA DI SEMARANG

A. Orientasi Nilai Budaya Tentang Konsumsi

Pada umumnya anak-anak setingkat usia sekolah menengah atas masih terikat oleh orang tua. Keterikatan mereka merupakan suatu rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Lebih dari alasan tersebut keberhasilan studi anak-anak sangat tergantung perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu ada kecenderungan makin tinggi perhatian dari orang tua terhadap anak-anaknya, makin tinggi keberhasilan tingkat belajar. Dalam sub bab ini, akan diuraikan mengenai orientasi nilai budaya tentang konsumsi anak-anak sekolah tingkat SMU/SMK. Menurut sudut pandang ilmu ekonomi, konsumsi diartikan sebagai barang atau jasa yang secara langsung ditujukan untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia. Misalnya pakaian, sepatu, tas, makanan, pemeriksaan dokter, pemutaran film. (Gilarso, 1992:86). Berikut akan diuraikan mengenai penggunaan barang-barang konsumsi oleh para siswa SMU Negeri I Ungaran dan SMK Kanisius Ungaran yang dibatasi pada penggunaan pakaian, sepatu, dan tas. Ketiga barang konsumsi tersebut dianggap sangat penting mengingat hal itu sebagai alat kebutuhan dalam menunjang keberhasilan studi mereka.

A.1. Kebutuhan perlengkapan

Perlengkapan sekolah seperti pakaian, sepatu, dan tas merupakan jenis barang-barang konsumsi yang cepat berubah model dan motifnya. Selera produsen yang sangat jeli terhadap perkembangan mode banyak mempengaruhi selera para anak muda seperti halnya para siswa SMU Negeri I Ungaran dan SMK Kanisius. Namun demikian untuk pakaian dan sepatu model dan motifnya telah ditentukan sekolah melalui peraturan-peraturan intern. Sedang untuk jenis barang konsumsi seperti tas masih dapat dibilang tidak selalu bebas memilih menurut selera siswa. Ada kecenderungan bahwa kebebasan memilih barang-barang konsumsi itu ternyata masih ada "keterikatan" responden kepada orang tua dan saudara mereka, termasuk paman, dan kakaknya. Hal itu bisa dilihat dari hasil penelitian. Ada kecenderungan orang tua merupakan penyedia utama di samping saudara-

saudaranya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden (60 responden siswa SMU Negeri I dan 40 responden SMK Kanisius) ada kecenderungan orang tua merupakan penyedia utama untuk memenuhi kebutuhan itu. Sebanyak 54 responden (54%) dengan rincian SMU Negeri I sebanyak 32 responden (53,3%) dan SMK Kanisius 22 responden (55%).

Perbedaan jumlah tersebut berbeda mengingat sampelnya juga berbeda. Namun bila digabungkan akan menunjukkan jumlah sebanyak 54 responden (54%) yang masih ada ketergantungan kepada orang tuanya. Kecuali keterikatan responden pada orang, keterikatan kepada paman menunjukkan kecenderungan lebih kecil yaitu sebanyak 4 responden (6,6%) untuk SMU Negeri I dan 1 responden (2,5%) untuk SMK Kanisius. Tampaknya kebebasan memilih sendiri merupakan alternatif dalam menentukan jenis barang konsumsi itu. Untuk SMU sebanyak 24 responden (40%) memilih sendiri barang-barang yang dikonsumsi, tetapi untuk siswa SMK sebanyak 9 responden (22,5%) memilih sendiri menurut selera mereka. Tetapi kalau digabung dari kedua sekolah itu, yaitu 33 responden (33%) menunjukkan kecenderungan masih terikat orang tuanya. Namun demikian sebenarnya keinginan untuk memilih barang-barang konsumsi sesuai dengan keinginan individu cukup tinggi, dari sekolah ada 95 responden (95%).

Selama penelitian diperoleh data bahwa keterikatan kepada saudara mereka untuk siswa SMU Negeri I nihil, sedang untuk siswa SMK Kanisius sebanyak 9 responden (8,2%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa orang tua merupakan penyedia utama cukup beralasan karena pada sistem jaringan kekerabatan orang Jawa (terutama di pedesaan) masih tergantung pada keluarga inti terutama orang tuanya. (Koentjaraningrat, 1984:153). Kecuali itu sistem perhatian antara orang tua dengan anak-anaknya (secara bilateral) tidak ada perbedaan. Dengan demikian perhatian orang tua kepada anak laki-laki maupun perempuan cenderung sama. Untuk gambaran siapa penyedia kebutuhan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1
Penyedia Kebutuhan Perlengkapan Responden
(Pakaian, Sepatu, dan Tas)

No	Penyedia	SMU		Jumlah	%
		Negeri	Swasta		
1	Orang Tua	32	22	54	54
2	Paman/Pak De	4	1	5	5
3	Kakak/Saudara	-	4	4	4
4	Memilih Sendiri	24	9	33	33
5	Lain-lain	-	4	4	4
TOTAL		60	40	100	100

A.2. Kebutuhan perlengkapan yang tidak sesuai dengan keinginan

Di samping untuk menyatakan keinginan dan ketidak inginan pada era reformasi sekarang ini menjadi suatu desisi yang berhubungan erat dengan perkembangan kepribadian anak. Faktor perkembangan interaksi sosial dan komunikasi media ambil peranan penting dalam membentuk desisi anak. Di samping itu tingkat kedewasaan anak juga mempunyai peranan penting. Dalam penelitian dikemukakan bahwa sampel SMU Negeri I dan SMK Kanisius menyatakan alasan mengapa kadang-kadang para siswa tidak sesuai dengan pilihan di luar dirinya karena beberapa alasan yaitu: (a) Kadang-kadang orang tua kalau memberikan barang-barang konsumsi itu tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini berarti orang tua masih menurut selera "*tempo doeloe*" Ketika orang tua masih menjadi siswa; b) Orang tua tidak pernah menyelami gaya hidup masa kini yang serba cepat berubah. Perubahan akibat pengaruh globalisasi lewat mas media (TV dan film) sangat besar pengaruhnya; (c) Bahkan ada sementara orang tua yang memberi anak - anaknya pakaian layak pakai bekas dari hasil pemberian orang lain.

Hal seperti ini kalau dilihat dari sudut pandang ekonomis bisa dimengerti, tetapi dari sudut harga diri atau gengsi tidak bisa diterima atau diterima tetapi terpaksa. Seorang informan siswa puteri (17 tahun) memberikan komentar mengenai selera. Soal selera memilih perlengkapan didalam sekolah dan luar sekolah memang berbeda. Saya bebas memilih perlengkapan misalnya tas sesuai dengan yang sedang *ngetren* dan untuk pakaian di luar sekolah saya lebih suka *jeans* dengan kaos oblong polos

bergambar dengan baju luar yang dilepas kancingnya (tidak pakai kancing). Kebebasan memilih barang-barang konsumsi di luar sekolah ini merupakan ekspresi kebebasan di luar sekolah yang selalu berpakaian seragam itu; (d) Sebagai anak Jawa rasa takut, *rikuh* (enggan) dan menghormati kadang-kadang menghantui mereka untuk menyatakan keinginan dan ketidakinginannya. Rasa takut dan enggan seperti itu sebenarnya merupakan hormat (umat) anak kepada orang tuanya. Menentang kehendak orang tua merupakan usaha negatif untuk merintis jalan menuju keseimbangan (keluarga). Ketidakseimbangan (*disequilibrium*) semacam itu akan sangat merenggangkan hubungan antara anggota keluarga, terutama hubungan anak dan orang tuanya. Dengan demikian seperti dikatakan Hildred Geertz, bahwa hubungan anggota keluarga Jawa lebih menekankan pada situasi terkendali dan tertib (Geertz, 1983:23). Kalau menurut Frans Magnis-Suseno, penolakan terhadap kehendak orang tua akan menimbulkan kehendak dalam prinsip hormat (1985:168)

A.3. Ke tempat menjual makanan *fast food* dan *cafe*

Makanan "cepat saji" atau *fast food* merupakan model konsumsi yang baru populer. Di mana-mana di kota besar dan kecil, makanan itu bisa dikenal masyarakat. Bagi sebagian masyarakat yang mengkonsumsi makanan itu memiliki beberapa alasan yang cukup nalar, misalnya praktis, enak, bergengsi dan mudah didapat. Namun demikian ada juga sebagian siswa yang menyatakan belum pernah, seringkali, dan kadang-kadang. Mereka yang menyatakan belum pernah ke tempat *fast food* untuk siswa SMU Negeri I sebanyak 9 responden (15%) dan untuk siswa SMK Kanisius lebih besar, yaitu sebanyak 19 responden (47,5%). Total untuk 100 orang responden sebanyak 28 responden (28%). Sedang yang menyatakan sering kali pergi ke tempat menjual *fast food* untuk siswa SMU Negeri I 5 responden (8,3%) dan untuk siswa SMU Negeri I yang menyatakan kadang-kadang pergi ke penjual *fast food* 46 responden (76,6%) dan SMK Kanisius 18 responden (45%). Total sebanyak 64 responden menyatakan kadang-kadang pergi ke penjual *fast food*. Mengenai gambaran itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2
Kehadiran Responden Ke Penjual *Fast Food*

No	Kehadiran	SMU		Jumlah	%
		Negeri	Swasta		
1	Tidak/Belum Pernah	9	19	28	28
2	Sering	5	3	8	8
3	Kadang-kadang	46	18	64	64
TOTAL		60	40	100	100

Banyak alasan para siswa pergi ke tempat penjual makanan *fast food*, antara lain: (a) Pergi ke tempat *fast food* sekedar untuk mencoba menikmati suasana baru karena di rumah atau di warung tradisional dirasa jenuh. Disamping itu rasa ingin mencoba "produk baru" sebagai konsumsi baru, tidak seperti konsumsi di rumah yang sehari-harinya monoton; (b) Makanan di tempat *fast food* lebih bervariasi, enak, lengkap, dan bersih. Kondisi seperti itu bisa mendapatkan selera makan tinggi, sehingga menambah gizi; (c) Pergi ke tempat *fast food* umumnya tidak dilakukan secara sendirian, tetapi bersama-sama teman, rame-rame. Keadaan seperti itu bisa menambah nafsu makan, keakraban dan mempertebal persaudaraan. Media ini bisa menciptakan interaksi yang intensif dan kesetiakawanan (solidaritas) yang tinggi; (d) Membeli makanan *fast food* oleh responden dinilai, dapat menambah kebanggaan tertentu karena dapat dilakukan oleh para siswa yang ber *in come* relatif tinggi, hal ini memberi kesan intelek dan berduit; (e) Pergaulan yang erat di antara teman dapat mendobrak kekurangan pergaulan (kuper). Kadang-kadang pergi ke tempat *fast food* memberi kesan orang modern dan luas pandangan (wawasannya). *Fast food* dinilai sebagai simbol modernisasi karena itu produk yang diciptakan secara mekanis sehingga sajiannya cepat; (f) Refreshing tidak harus di luar kota, di tempat *fast food* pun dinilai dapat untuk mengganti tempat refreshing di luar kota karena di situ dapat mendengar musik, karaoke, dan "cuci mata". Walau kadang-kadang pergi ke tempat *fast food* sekedar diajak teman atau ditraktir. Akan tetapi para siswa yang pergi ke tempat *fast food*

tidak secara otomatis didorong oleh kemauan sendiri saja, tetapi dipengaruhi atau diajak oleh orang lain. Siswa SMU Negeri I pergi kesana atas ajakan kakak/saudara, teman yang lebih dewasa dan atas kemauan sendiri. Responden yang mengaku diajak teman yang lebih dewasa sebanyak 21 responden (35%) atas kemauan sendiri sebanyak 15 responden (25%). Dari sejumlah itu untuk SMU Negeri I yang diajak orang tuannya sebanyak 5 responden (8,3%) dan diajak kakak/saudara 9 responden (15%). Sedangkan untuk SMK Kanisius yang diajak kakak/saudara ada 6 responden (10%), teman sendiri 1 responden (2,5%), kemauan sendiri 10 responden (4%) dan lain-lain 4 responden (4%). Sebanyak 9 responden tidak menjawab apa-apa. Ternyata bagi siswa SMU Negeri sebagian besar pergi ke penjual *fast food* mengaku diajak teman yang lebih dewasa dan atas kemauan sendiri, kemudian 9 responden (15%) menyatakan tidak tertarik *fast food*. Bagi siswa SMK Kanisius yang diajak teman yang lebih dewasa sangat kecil yaitu sebanyak 1 responden (4%). Demikian juga yang atas kemauan sendiri hanya 10 responden (10%); yang pernah diajak kakak 6 responden (15%). Sedangkan yang mengatakan tidak tertarik *fast food* sebanyak 29 responden (72,5%). Dari data di atas para responden SMU Negeri I yang pergi ke tempat *fast food*. Sangat dipengaruhi oleh teman dewasa, sedang yang menarik lagi sebanyak 29 responden murid kanisius mengatakan tidak tertarik, pergi ke tempat *fast food* padahal di SMU Negeri I hanya 9 responden (15%), lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4. 3
Yang Mengajak Responden Ke Tempat *Fast Food*

No	Yang Mengajak Siswa	SMU		Jumlah	%
		Negeri	Swasta		
1	Orang Tua	5	-	5	5
2	Paman/Pak De	-	-	-	-
3	Kakak/Saudara	9	6	15	15
4	Teman yg Lebih Dewasa	21	1	22	22
5	Sendiri	15	10	25	25
6	Lainnya	1	4	5	5
7	Tidak Tertarik	9	29	38	38
TOTAL		60	40	100	100

Di samping tempat penjual *fast food*, *cafe* juga merupakan salah satu tempat favorit bagi anak muda. Di *cafe* mereka bisa makan, minum dan menikmati kudapan (*snack*) sambil mendengarkan lagu-lagu populer dan berkaraoke. Tempat seperti ini sangat banyak dibangun di kota-kota besar. Namun demikian Ungaran sebagai kota kabupaten merupakan lintasan antara Magelang dan Semarang terdapat juga *cafe* meskipun jumlahnya tidak banyak dan sangat sederhana.

Dari hasil penelitian menunjukkan, tidak semua siswa pernah menginjakkan kakinya di *cafe*. Dari sekolah SMU Negeri I sebanyak 38 responden (3,3%) menyatakan pernah ke *cafe*, 1 responden (6%) sering, dan kadang-kadang 21 responden (35%). Sedangkan siswa SMK Kanisius yang mengatakan belum pernah sebanyak 26 responden (43,3%), sering 1 responden (6%) dan kadang-kadang 13 responden (21,6%). Berkaitan yang mengajak responden ke *cafe*, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4
Yang Mengajak Responden Ke *Cafe*

No	Yang Mengajak	SMU		Jumlah	%
		Negeri	Swasta		
1	Orang Tua	-	-	-	-
2	Paman/Pak De	-	-	-	-
3	Kakak/Saudara	10	5	15	15
4	Teman yg Lebih Dewasa	5	5	10	10
5	Sendiri	6	2	8	8
6	Lainnya	1	2	3	3
7	Tidak Tertarik	38	26	4	64
TOTAL		60	40	64	100

Mereka yang pernah ke *cafe* seperti halnya pergi ke tempat *fast food* mempunyai alasan yang hampir sama, yaitu: (a) Ingin tahu dan menambah pengalaman. Hal ini penting dilakukan oleh anak muda karena memang pengalaman itu penting. Di samping untuk menambah wawasan juga untuk meningkatkan perkembangan kepribadian; (b) Dapat berkumpul dengan teman merupakan salah satu integrasi kelompok yang sangat efektif. Dengan integrasi tersebut mereka dapat saling membantu dalam

kesulitan belajar. Dalam kesempatan itu, mereka sempat berdiskusi mengenai proses belajar selama itu. Pada umumnya, kelompok tersebut merupakan segmen dari semua komunitas pelajar di SMU Negeri I dan SMK Kanisius yang membentuk *in group* agar mereka dapat menciptakan suasana keakraban. Menurut Samner *in group* ini di kalangan anggota kelompok dapat dijumpai persahabatan, keteraturan dan kedamaian (Sunarto, 2000:134); (c) Menyanyi merupakan ekspresi kegembiraan, maka di *cafe* merupakan tempat dan media untuk mengungkapkan rasa kegembiraan seseorang. Karaoke yang tersedia mempunyai peranan besar dalam menghindarkan *stress* para siswa. Meskipun tidak semua siswa mampu dan berani menyanyi di *cafe* lewat karaoke, tetapi paling tidak dapat berpartisipasi dalam kegembiraan; (d) Malam Minggu merupakan waktu terbaik untuk "melupakan" studi dan mengendorkan ketegangan yang diperoleh selama 6 hari. Maka menghabiskan waktu di *cafe* sambil berekreasi sangat menunjang waktu istirahat dan menghindarkan *stress* (tegang). Komentar seorang siswa laki-laki (17 tahun). Bagi yang tidak bisa menyanyi, tetapi mendengarkan nyanyian sudah setengah menyanyi. Di kafetaria suasananya sangat cocok untuk anak muda, sehingga mereka tidak *rikuh* untuk tampil. Suasana publik yang homogen seperti ini sebenarnya tepat untuk anak muda menyatakan kegembiraannya. (e) Tidak semua yang berkunjung ke *cafe* berduit, dengan kantong tipis pun bisa ke sana karena diajak teman sejawat; (f) Alasan lain seperti menyesuaikan diri dengan selera orang lain (teman-teman) sangat berguna untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Dengan cara bergaul bersama-sama dan menikmati situasi yang lain seperti ini tampak merupakan kesempatan langka selama mereka muda atau sebagai anak sekolah lanjutan; (g) Seperti halnya alasan mereka pergi ke tempat *fast food*, mereka pergi ke *cafe* untuk menikmati variasi makanan yang relatif enak dan spesifik. Kebersihan pun dijaga meski mereka pergi ke kafe kadang-kadang hanya ingin coba-coba saja dan bergengsi.

A.4. Ke diskotik

Berbeda dengan tempat *fast food* dan *cafe*, diskotik merupakan tempat alternatif untuk berekreasi. Diskotik (Disko), merupakan tempat yang menyajikan musik saja. Umumnya di diskotek pengunjung bisa memilih lagu-lagu yang sedang populer dan yang digemari. Sambil mendengarkan musik melalui kaset dan CD/VCD, pengunjung dapat dengan leluasa menentukan lagu mana yang akan dibeli atau sekedar dinikmati saja. Meski demikian tidak semua responden pernah pergi ke diskotik. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa

ternyata siswa SMU Negeri I dan SMK Kanisius banyak yang belum pernah ke diskotik. Siswa SMU Negeri I yang menyatakan belum pernah sebanyak 59 responden (98,3%), sedang SMK Kanisius 39 responden (65%). Masing-masing sekolah yang kadang-kadang pergi ke diskotek hanya 1 responden (1,6%). Hal itu sangat mengejutkan, karena untuk pergi ke diskotek tanpa membeli kaset dirasakan memalukan, sedang kalau hanya mendengar saja penjual akan tidak senang. Umumnya di diskotek pengunjung berdansa dengan patnernya. Bagi para siswa di Ungaran berdansa masih dirasa belum termasuk ke dalam taraf hoby (kesenangan). Umumnya yang ke sana adalah mereka yang punya pacar dan golongan *the have*. Selain itu di wilayah Kabupaten Semarang tidak ada diskotik, mereka yang pernah ke diskotik yaitu pada saat mereka main ke Kota Semarang.

Tabel 4. 5
Kehadiran Responden Ke Diskotik

No	Pernah Ke Diskotik	SMU		Jumlah	%
		Negeri	Swasta		
1	Tidak/Belum Pernah	59	39	98	98
2	Sering	-	-	-	-
3	Kadang-kadang	1	1	2	2
TOTAL		60	40	100	100

Pergi ke tempat *fast food, cafe*, diskotik dapat memiliki pengalaman tertentu. Ada beberapa alasan yang dikemukakan responden, yaitu: (a) Sekedar ingin tahu merupakan alasan yang mengundang keingintahuan para siswa bagaimana; (b) Kehidupan malam di diskotik merupakan situasi yang spesifik di mana anak muda yang sudah memiliki pasangan dan berduit saling “memadu cinta” dengan demikian siswa yang pernah pergi ke diskotek dapat menambah pengalaman hidupnya.

A.5. Besarnya uang saku dan pemberi uang saku

Uang saku merupakan uang yang diberikan oleh orang tua responden untuk keperluan sehari-hari seperti jajan, membeli kebutuhan kebersihan badan dan barang-barang konsumsi lainnya. Dengan uang saku tersebut para responden dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa mengganggu temannya. Di samping itu uang saku merupakan fasilitas utama untuk ketentraman batin bila para responden menghadapi kebutuhan yang mendadak. Besarnya

uang saku sangat menentukan pengeluaran responden sehari-hari Mengenai besarnya uang saku yang diberikan responden dapat dilihat tabel 4.6.

Tabel 4. 6
Besarnya Uang Saku Responden

No	Besarnya Uang Saku	SMU		Jumlah	%
		Negeri	Swasta		
1	Kurang Dari Rp.100.000	37	35	72	72
2	Rp. 100.000-Rp.200.000	22	2	24	24
3	Rp. 200.000-Rp.300.000	1	3	4	4
4	Lebih Dari Rp. 400.000	-	-	-	-
TOTAL		60	40	100	100

Pemberi uang saku berdasarkan data yang ditemukan ternyata orang tua siswa merupakan donor yang paling besar yaitu sebanyak 72 responden (72%) dibanding dengan pemberian dari paman/pakde, kakak, dan sumber lainnya yaitu 28 responden (28%). Hal itu menunjukkan keterikatan orang tua dengan anak-anaknya, dan tanggung jawab orang tua pada anak-anaknya, seperti hal uraian di muka (Tabel 1).

Tabel 4. 7
Pemberi Uang Saku Responden

No	Pemberi Uang Saku	SMU		Jumlah	%
		Negeri	Swasta		
1	Orang Tua	51	29	80	500
2	Paman/pak De	4	11	5	5
3	Kakak/Saudara	5	4	9	9
4	Lainnya	-	6	6	6
TOTAL		60	40	100	100

Frekuensi responden ke diskotik dan cafe ada kecenderungan tergantung dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua, Paman/Pak de, kakak/saudara dan lainnya. Korelasi antara frekuensi responden ke deskotik dan ke cafe dengan pemberian uang saku dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8
Korelasi Antara Frekuensi Ke Diskotik Dan Cafe
Dengan Jumlah Uang Saku Responden

No	Frekuensi	Ke Kafe				Ke Disco				Jumlah Uang Saku			
		Negeri		Swasta		Negeri		Swasta		Negeri		Swasta	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tdk/Blm Pernah	38	63,3	26	65	59	98,3	39	97,5	37	60,6	35	87,5
2	Sering	1	1,6	11,6	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Kadang-kadang	2	3,3	13	21,6	1	1,8	1	1,6	-	-	-	-

B. Orientasi Nilai Budaya Tentang Relasi

Orientasi nilai budaya tentang relasi di kalangan generasi muda pada dasarnya merupakan orientasi hubungan mereka di dalam memilih dan menentukan sesuatu dari apa yang mereka inginkan. Sehubungan responden pada penelitian ini adalah siswa sekolah menengah baik negeri dan swasta, maka di sini akan diawali dengan uraian dari alasan siswa memilih sekolah dan siapa yang membantu memilih sekolah.

B.1. Alasan responden memilih sekolah

Manusia dalam berperilaku atau mengambil keputusan pasti mempunyai alasan-alasan tertentu berkaitan dengan objek yang akan disikapi, begitu pula dalam alam pikiran generasi muda dalam memilih sekolah. Sekolah merupakan tempat belajar untuk meningkatkan kualitas generasi muda. Sehubungan dengan itu, maka setiap generasi muda (siswa) dalam memilih sekolah akan selalu dilandasi oleh persepsi terhadap sekolah yang dipilih, termasuk rencana selanjutnya.

B.1.a Alasan responden memilih sekolah negeri

Responden yang sekolah di sekolah negeri sebesar 60 siswa. Mereka memilih sekolah tersebut ternyata mempunyai variasi alasan, antara lain mengarah pada mutu sekolah. Selain itu juga dikarenakan sekolah negeri mempunyai prestasi dan kualitas yang baik, antara lain memiliki program bahasa, fasilitas yang lebih baik, dan mendapat kepercayaan masyarakat Semarang. Ada pula responden yang memilih sekolah negeri karena saudara atau temannya juga sekolah disitu,

dekat dengan rumah, dan mudah dijangkau sehingga meringankan beban orang tua. Ada juga responden memilih sekolah itu karena keinginan orang tua, dan sesuai dengan kemampuan. Pilihan sekolah tersebut, selain inisiatif sendiri, juga ada yang mengarahkan. Keadaan itu dapat dikatakan wajar, karena sekolah yang dipilihannya merupakan sekolah yang mempunyai kualitas yang baik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (63.33%) responden memilih sendiri, kemudian yang memilih kakak/saudara sebesar 5,00 persen, yang memilih teman yang lebih dewasa sebesar 3.33 persen dan yang memilih paman/pak de sebesar 1.67 persen. Mereka yang sekolahnya dipikirkan paman/pak de, karena tinggalnya dengan paman/pak dhe (1.67%), sedangkan yang dipikirkan orangtua, karena tinggalnya dengan orangtua, walau demikian mereka juga mendapat kebebasan untuk menentukan pilihan. Lebih jelasnya lihat tabel 4. 9

Tabel 4. 9
Yang Membantu Memilih Sekolah

No	Yang Membantu Memilih	Jumlah	%
1	Oramng Tua	16	26,67
2	Paman/Pak De	1	1,67
3	Kakak/Saudara	3	5,00
4	Teman yg lebih dewasa	2	3,33
5	Memilih Sendiri	38	63,33
Total		60	100,00

Berkaitan dengan cara responden memilih sekolah mengingat NEM sangat menentukan, maka perlu suatu kecermatan untuk memilih sekolah mana yang akan dipilih. Apabila NEM tergolong tinggi, maka sekolah manapun akan menerima. Tetapi apabila NEM tergolong sedang, maka justru akan jadi pemikiran dan harus lebih cermat dalam memilih sekolah. Oleh karena itu dalam memilih sekolah diperlukan dukungan dan bantuan dari pihak lain, walaupun ada beberapa siswa yang lebih berani menentukan pilihan sendiri, karena NEM-nya memungkinkan untuk ke sana.

Suatu kenyataan di masyarakat, dalam memilih sekolah (SMU) negeri, orang tua selalu terlibat, walaupun sekolah yang diinginkan merupakan pilihannya sendiri, tetapi untuk yang satu ini orang tua ataupun orang lain yang lebih

pengalaman akan selalu terlibat, karena hal ini berkaitan dengan masa depan anak. Suatu contoh pada suatu keluarga yang anaknya ingin masuk sekolah (SMU) negeri dengan NEM cukup tinggi dan memilih sendiri sekolah (SMU) negeri yang tergolong favorit, ternyata orang tua tidak dapat begitu saja melepas anaknya untuk memilih sendiri. Hal ini ternyata dijumpai juga oleh peneliti melalui informasi yang diperoleh dari informan.

Berdasarkan hasil penuturan dari beberapa responden, yang sekarang juga sekolah di sekolah (SMU) negeri, bahwa mereka sejak sekolah di SLTP mempunyai keinginan sekolah di sekolah yang sekarang tempat ia belajar. Setelah mereka lulus SLTP mendapatkan NEM yang tergolong tinggi. Ternyata untuk memilih sekolah (SMU) negeri, tidak lepas dari peranan orang tua, maupun orang terdekat yang lebih berpengalaman, misalnya kakak. Bahkan dalam mendaftarkan maupun melihat pengumuman, orang tua ataupun kakaknya mengantar dan ikut berjejal melihat pengumuman.

Dari uraian diatas, kasus yang terjadi hampir sama, dimana sebagian besar (63,33%) responden, ada keterlibatan orang tua ataupun orang yang lebih berpengalaman dalam ikut mengarahkan dalam memilih sekolah. Keadaan itu terjadi disebabkan karena usia responden pada waktu itu masih perlu adanya bimbingan mengingat persaingan NEM dalam memasuki sekolah favorit cukup ketat.

B.1.b. Alasan responden memilih sekolah kejuruan

Responden yang sekolah di sekolah swasta sebesar 40 orang. Alasan responden memilih sekolah swasta sangat variatif tergantung dari apa yang ada dalam alam fikiran mereka. Namun pada dasarnya mereka mempunyai alasan relatif sama dengan program sekolah kejuruan yang diarahkan untuk dapat langsung kerja. Keadaan itu tampak dari alasan responden yang memberikan alasan bahwa di sekolah kejuruan jika lulus dan tidak dapat melanjutkan maka akan mencari kerja, ingin mendapatkan ketrampilan selain kecerdasan, karena ada beberapa jurusan dan lebih berpusat satu jenis bidang. Selain itu, ada yang mempunyai alasan ingin melanjutkan ke sekolah kejuruan, dekat dengan rumah, mudah dijangkau sehingga meringankan beban orang tua, letaknya strategis sesuai dengan kemampuan, karena keinginan orang tua dan juga karena ada teman yang sekolah di situ. Seperti halnya pada responden yang sekolah di sekolah negeri, mereka yang sekolah di sekolah swasta dalam memilih dan menentukan pilihan, selain dirinya juga ada orang lain yang membantu.

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memilih sekolah swasta

atas inisiatif sendiri sebesar 42,50 persen. Responden yang menentukan pilihan dengan dibantu orang tua sebesar 30,00 persen. Sedangkan mereka yang yang mendapatkan bantuan dari teman yang lebih dewasa sebesar 12,50 persen. Untuk mereka yang memilih sekolah swasta dibantu oleh kakak atau saudara sebesar 7,50 persen, dan yang lainnya juga sebesar 7,50 persen.

Dilihat dari keadaan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dalam menentukan sekolah mendapat bantuan pertimbangan. Mereka yang dibantu orang tua, termasuk banyak karena disamping mereka bertempat tinggal dengan orang tua, juga karena orang tua merasa bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4. 10.

Tabel 4. 10
Yang Membantu Memilih Sekolah

No	Yang Membantu Memilih	Jumlah	%
1	Oramng Tua	12	30
2	Paman/Pak De	-	-
3	Kakak/Saudara	3	7,5
4	Teman yg lebih dewasa	5	12,5
5	Memilih Sendiri	17	42,5
6	Lainnya	3	7,5
Total		40	100,00

Responden yang memilih sekolah kejuruan (swasta) lebih banyak dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang relatif rendah, sehingga ingin cepat kerja tidak diterima di sekolah negeri, dan karena alasan pengelola sekolah. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, orang tua dengan pekerjaan tertentu yang setiap bulannya berpenghasilan rendah, lebih cenderung mengarahkan anaknya ke sekolah kejuruan dengan harapan setelah lulus akan langsung dapat pekerjaan. Langkah tersebut wajar, karena untuk membiayai pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dirasa tidak mampu, dalam keluarga itu biasanya yang mengarahkan kakak atau saudaranya. Awalnya mereka mengarahkan ke sekolah kejuruan negeri, namun apabila kondisi NEM relatif rendah dan kemungkinan masuk ke sekolah kejuruan negeri banyak saingannya, akhirnya masuk sekolah kejuruan swasta.

Terdapat kasus, dalam kasus ini orang tua dengan tingkat pendidikan pengalaman dan penghasilan rendah. Kemudian anaknya lulus sekolah dengan

NEM relatif rendah. Padahal orang tua berkeinginan anaknya sekolah di sekolah negeri agar biayanya rendah. Dalam kasus ini awalnya anak didaftarkan di sekolah menengah umum negeri yang saingannya tidak begitu berat, ternyata NEM nya tidak memungkinkan untuk di terima di sekolah menengah umum negeri, kemudian mereka konsultasi. Dari konsultasi tersebut disarankan agar anaknya sekolah di sekolah kejuruan, agar nantinya ia langsung kerja, sehubungan NEM rendah agar tidak membuang biaya dan tenaga, maka disarankan langsung saja ke sekolah kejuruan swasta.

B.2. Cara responden memilih teman.

Dalam kehidupannya, generasi muda tidak dapat lepas dari orang lain. keadaan itu akan mendorong ke arah kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, mereka selalu butuh teman, untuk dapat saling mengisi. Antara generasi muda satu dengan yang lain dapat dikatakan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, walaupun sedikit mempunyai kesamaan. Kesamaan itulah yang mendorong untuk saling memahami agar bisa hidup dengan sesama. Sedangkan perbedaan sifat dan karakter mengarah pada perbedaan perilaku, yang pada akhirnya dalam menentukan suatu pilihan, termasuk memilih teman.

B.2.a. Cara responden di sekolah negeri memilih teman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar (90,00%) responden cenderung berteman dengan siapa saja. Selain itu (5,00%) responden dalam memilih teman mendasarkan pada teman sekolah, kampung dan organisasi. Walaupun demikian ada juga (3,67%) responden mempunyai pandangan yang terbatas dalam memilih teman yaitu hanya satu iman, dan yang menentukan pilihan teman dengan cara lain sebesar 3,33 persen. Untuk lebih jelas gambaran itu dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4. 11
Cara Memilih Teman

No	Cara Memilih Teman	Jumlah	%
1	Satu Iman	1	1,67
2	Memiliki Hobi Yang Sama	-	-
3	Sama Usia (sebaya)	-	-
4	Orang Yang Lebih Dewasa	-	-
5	Orang Yang Lebih Muda	-	-
6	Satu Sekolah, kampung, organisasi	3	5,00
7	Berteman Dengan siapa saja	54	90,00
8	Lainnya	2	3,33
Total		60	100,00

Dari 90,00 persen responden yang memilih teman siapa saja, mereka mempunyai alasan yang variasi, namun pada dasarnya mempunyai alasan saling menghargai dengan sesama. Mereka karena ingin memperoleh banyak teman dengan sifat yang berbeda; akan menjadi baik; supaya lebih dekat; dapat memupuk rasa cinta kasih antar sesama dan dapat menghindari perselisihan; dapat merubah pengalaman; asalkan orangnya baik, positif, jujur; ingin memiliki teman yang banyak dapat menjadi nyaman dan menjadi tidak egois.

Dari data itu tersirat bahwa cara memilih teman pada generasi muda pada umumnya mencari sendiri, hal ini tampak bahwa sebagian besar (95,00%) responden dalam memilih teman cenderung memilih sendiri, walaupun ada juga yang dibantu orangtua (3.33%) dan lainnya 1.67 persen.

Dari alasan mencari teman tersebut, maka tidak mengherankan jika sebagian besar (90,00%) generasi muda cenderung berteman dengan siapa saja, dengan keadaan ini merupakan suatu nilai yang positif untuk tetap memperkokoh rasa kebersamaan di antara generasi muda, bahwa dirinya sadar merupakan bagian dari suatu kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, harus dimunculkan kesadaran dengan mengarahkan generasi muda kepada apa yang menjadi kepentingan orang lain yang pada akhirnya akan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.

Generasi muda yang cenderung memilih teman dilingkup sekolah, kampung dan organisasi, beralasan bahwa dirinya merasa dapat belajar di

lingkungan itu. Pada dasarnya mereka juga dapat menempatkan diri terhadap lingkungan dimana mereka melakukan aktivitas selain itu dapat memacu la kemajuan belajar, bersosialisasi dengan masyarakat dan meningkatkan bakat melalui organisasi.

Dari hasil wawancara menunjukkan, bahwa teman disekolahpun juga mempunyai karakter yang berbeda, oleh karena itu untuk menjaga jangan sampai terjadi hal yang tidak diinginkan mereka saling berusaha untuk mengerti karakter antara teman satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, apabila ada teman yang sudah dianggap baik melakukan suatu tindakan melanggar peraturan sekolah, kalau diingatkan saat itu marah, maka satu-satunya jalan kalau sudah agak reda ataupun lain waktu dalam suasana lain baru mengingatkan kalau tindakannya merugikan diri sendiri.

Selain hal itu, di kampung responden hidup di lingkungan yang membawa konsekuensi harus berkomunikasi dengan masyarakat, maka terhadap sesama teman sekampungpun harus saling menghargai dan saling menjaga perasaan masing-masing. Dari tindakan yang demikian itu akan muncul kerukunan sesama generasi muda di kampung, sehingga dalam melakukan aktivitas di kampung akan berjalan dengan baik. Untuk teman satu organisasi menurut penuturan informan, merupakan teman untuk saling mengisi pengalaman demi kemajuan organisasi yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi dirinya dimasa mendatang. Selain cara memilih teman yang demikian, penulis mencoba menanyakan mengenai membedakan teman, ternyata informan tidak setuju karena hal itu akan merugikan dirinya sendiri, mengapa demikian karena setiap orang mempunyai potensi atau kemampuan sendiri-sendiri, misal saya pandai dalam fotografi, namun belum tentu mampu dalam bidang lain, maka kita harus saling mengisi. Selain itu kita harus saling menghormati teman.

B.2.b. Cara responden di sekolah swasta dalam memilih teman

Cara responden di sekolah swasta dalam memilih teman, dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan responden yang sekolah di sekolah negeri. Hal ini tampak bahwa sebagian besar (87,50%) responden berteman dengan siapa saja. 5,00 persen mereka memilih teman orang yang lebih dewasa, 5,00 persen memilih teman satu sekolah, kampung dan organisasi. Sedangkan sisanya (2,50%) termasuk pilihan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 12
Cara Memilih Teman

No	Cara Memilih Teman	Jumlah	%
1	Satu Iman	-	-
2	Memiliki Hobi Yang Sama	-	-
3	Sama Usia (sebaya)	-	-
4	Orang Yang Lebih Dewasa	2	5,00
5	Orang Yang Lebih Muda	-	-
6	Satu Sekolah, kampung, organisasi	2	5,00
7	Berteman Dengan siapa saja	35	87,50
8	Lainnya	1	2,50
Total		40	100,00

Dari cara-cara responden memilih teman teiah terungkap bahwa, mereka memilih teman semacam itu karena mempunyai beberapa alasan. Di antaranya karena ingin memperoleh banyak teman dengan sifat yang berbeda, berteman dengan siapa saja lebih baik, jika teman tidak pilih-pilih malahan semuanya menjadi dekat, berteman dengan siapa saja dapat memupuk rasa cinta kasih antar sesama dan dapat menghindari perselisihan, dengan bergaul dengan siapa saja dapat menambah pengalaman; dalam memilih teman tidak membedakan asalkan orangnya baik, positif dan jujur; karena ingin memiliki teman yang banyak; dengan berteman dengan banyak orang hati menjadi nyaman; karena bergaul dengan teman, menjadikan tidak egois; membagi cerita, baik suka maupun duka maupun duka; selain itu berteman dengan orang yang lebih dewasa enak untuk diajak curhat, memberi nasehat dan membimbing.

Dari alasan responden memilih teman tersebut dapat dikatakan bahwa generasi muda dalam berteman cenderung mengutamakan kepentingan-kepentingan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun yang lain. Selain itu, juga dapat dikatakan dalam memilih teman mereka cenderung tidak gegabah akan tetapi selektif dengan cara tidak menyakitkan orang lain. Cara responden memilih teman dapat dikatakan 100,00 persen karena inisiatif sendiri.

B.3. Kegiatan responden setelah pulang sekolah

Selama di sekolah responden melakukan proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dengan harapan kelak menjadi orang yang berguna.

Namun untuk kepentingan sendiri dan orang lain di lingkungan rumahnya responden juga melakukan aktifitas . Aktifitas semacam itu dilakukan setelah pulang sekolah.

B.3.a Kegiatan responden yang sekolah di sekolah negeri setelah pulang sekolah

Kegiatan responden setelah pulang sekolah sangat variatif. Mereka setelah pulang sekolah melakukan kegiatan membersihkan rumah, mengikuti komsel dan doa malam di gereja; mengikuti kegiatan mudika di lingkungan; istirahat, bermain, mempersiapkan pelajaran; sholat dan membantu orang tua; mengikuti pramuka, berenang, ekstrakurikuler di sekolah; bermain gitar; jalan-jalan, nonton TV, dan belajar; mengikuti kursus; bekerja dan belajar; membantu ibu/saudara berjualan; olah raga. Responden melakukan kegiatan tersebut dengan alasan membantu orang tua; mencari hiburan bersama; mengisi waktu luang, menghilangkan kejenuhan dan menambah ketrampilan, menambah pengalaman; menyalurkan hobby (membaca dan membuat puisi).

Kegiatan - kegiatan itu lebih banyak dilakukan setelah pulang sekolah karena didasari adanya aktivitas atau kesibukan orangtua. Dari seluruh responden, orang tua mereka 33,37 persen mempunyai pekerjaan sebagai PNS, 3,33 persen sebagai ABRI ; 6,67 persen sebagai guru; 5,00 persen sebagai pedagang; 10,00 persen wiraswasta; 21,67 persen sebagai pegawai swasta dan lainnya 20,00 persen. Pemilihan kegiatan setelah pulang sekolah, itu sebagian besar (91,67%) dipilih sendiri, dan lainnya cenderung dibantu , hal ini terlihat 3,33 persen dalam memilih kegiatan dibantu oleh orang tua, 1,67 persen mendapat bantuan paman/pak dhe dalam memilih kegiatan; 1,67 persen mendapat bantuan teman yang lebih dewasa, dan lainnya sebesar 1,67 persen.

B.3.b. Kegiatan responden yang sekolah di sekolah swasta setelah pulang sekolah

Kegiatan responden di sekolah swasta setelah pulang sekolah dapat dikatakan tidak begitu berbeda dengan kegiatan responden di sekolah negeri. Kegiatan setelah pulang sekolah, antara lain membersihkan rumah, mengikuti komsel dan doa malam di gereja; mengikuti lingkungan mudika di lingkungan; istirahat, mempersiapkan pelajaran, sholat, dan membantu orang tua; mengikuti pramuka, berenang, ekstrakurikuler di sekolah; bermain gitar; jalan-jalan nonton TV, dan belajar; membantu pastur; membantu ibi/saudara berjualan; olahraga; dan kegiatan di gereja. Responden yang memilih kegiatan itu mempunyai pertimbangan, antara lain membantu orang tua; mencari hiburan bersama;

mengikuti kegiatan mudika; mengisi waktu luang, menghilangkan kejenuhan, dan menambah ketrampilan dan menambah pengalaman.

Ditinjau dari kegiatan yang dilakukan responden setelah pulang sekolah, secara keseluruhan dapat dikatakan disamping untuk kepentingan pribadi, juga untuk kepentingan orang lain, dalam hal ini kepentingan keluarga. Keadaan itu dikarenakan sebagian besar (92,50%) responden tinggal bersama orang tua. sehingga dapat dikatakan responden membantu kegiatan di rumah juga dikarenakan adanya kesibukan orang tua. Keadaan itu dapat dilihat bahwa 30,00 persen orang tua responden bekerja sebagai wiraswasta, dan 22,50 persen sebagai pegawai swasta, sehingga orang tuanya mempunyai kegiatan di rumah yang perlu mendapat bantuan dari anaknya. Walaupun responden melakukan kegiatan setelah pulang sekolah, akan tetapi juga membantu orang lain termasuk kegiatan di rumah, dan untuk kepentingan sendiri. Langkah itu diambil atas inisiatif sendiri. Keadaan ini terlihat bahwa sebagian besar (95,00%) responden melakukan kegiatan tersebut karena pilihannya sendiri, 2,50 persen di bantu oleh paman/pak dhe, dan 2,50 persen dibantu oleh teman yang lebih dewasa. Tabel di bawah ini dapat memperjelas gambaran tersebut.

Tabel 4. 13
Yang Membantu Memilih Kegiatan

No	Yang Membantu Memilih Kegiatan	Jumlah	%
1	Orang Tua	-	-
2	Paman/Pak Dhe	1	2,50
3	Kakak/Saudara	-	-
4	Teman Yang Lebih Dewasa	1	2,50
5	Memilih Sendiri	38	95,00
	Total	40	100,00

B.4. Keinginan responden setelah lulus SMU

Sebagai siswa tentu saja setelah lulus mempunyai keinginan-keinginan untuk masa depannya. Keinginan-keinginan tersebut tidak semua siswa sama, tergantung persepsi mereka tentang hari depan dan kondisi keluarga, seperti pekerjaan orang tua. walaupun ada pula responden yang hidup dalam situasi ekonomi yang tergolong rendah, tetapi mempunyai keinginan meningkatkan ilmu pengetahuannya guna menjalani kehidupan di masa depan.

B.4.a.Keinginan responden yang sekolah di sekolah negeri setelah lulus SMU

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar (88,33%) responden setelah lulus dari SMU ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, 10,00 persen ingin bekerja dan 1,67 persen ingin kursus ketrampilan, lihat tabel 4. 14 di bawah ini.

Tabel 4. 14
Keinginan Setelah Lulus SMU

No	Keinginan Setelah Lulus	Jumlah	%
1	Melanjutkan Ke PT	53	88,33
2	Mengikuti Kursus Ketrampilan	1	1,67
3	Bekerja	6	10,00
Total		60	100,00

Dilihat dari program pendidikan SMU dan perguruan tinggi, maka dapat dikatakan wajar kalau sebagian besar responden setelah lulus SMU ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Keinginan mereka didasari oleh alasan-alasan tertentu. Mereka yang berkeinginan setelah lulus SMU melanjutkan ke perguruan tinggi mempunyai alasan yang variasi, meliputi ingin menambah pengetahuan, pengalaman, dan lapangan pekerjaan yang lebih luas, supaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ingin membanggakan orang tua, dan mewujudkan cita-cita.

Responden yang mempunyai keinginan kursus ketrampilan mempunyai alasan sebagai berikut; ingin mengembangkan ketrampilan supaya lebih kreatif dan mempersiapkan usaha dalam wiraswasta; karena orang tua tidak mampu membiayai ke jenjang sekolah yang lebih tinggi; dan agar cepat mendapat pekerjaan. Sedangkan responden yang mempunyai keinginan bekerja mempunyai alasan ingin bekerja sambil kuliah serta dapat meringankan beban orang tua; dan belum tahu keinginan sekolah selanjutnya.

Dari keinginan-keinginan responden setelah lulus SMU, ternyata sebagian besar (73,33%) ada yang mengarahkan, sedangkan 26,67 persen atas keinginan sendiri. Mereka yang menentukan keinginan mendapat pengarahan, ternyata sebagian besar (81,82%) mendapat pengarahan dari orang tua, 2,27 persen diarahkan oleh paman/pak de, 11,37 persen diarahkan oleh kakak/saudara, 2,27 persen diarahkan oleh teman yang lebih dewasa dan 2,27 persen lainnya.

Bagi mereka dalam menentukan keinginan setelah lulus SMU mendapat

pengarahan dari orang tua menempati posisi yang terbanyak (81,82%), hal ini dikarenakan sebagian besar responden status tempat tinggal bersama orangtua. Jadi dapat dikatakan wajar kalau orang tua ikut membantu keinginan anak dalam menentukan langkah setelah lulus SMU. Hal ini dilakukan orang tua sehubungan peran orang tua sebagai kepala rumah tangga harus selalu mengarahkan dan memberikan motivasi anak demi masa depannya.

Menurut hasil wawancara dengan informan, anak yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, mendapat pengarahan dari orang tua karena orangtua mengetahui kemampuan dirinya, Selain itu iada yang diarahkan kesekolah tinggi kesehatan, seperti bidang kerja orang tua.

Dari data di atas, responden mendapat arahan dari paman/pakde karena status tempat tinggalnya bersama paman/pakde. Keadaan itu terjadi karena tanggung jawab paman/pakde terhadap responden, yang selama duduk dibangku SMU menjadi asuhannya.

B.4.b.Keinginan responden yang sekolah di sekolah swasta setelah lulus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,00 persen responden setelah lulus sekolah ingin bekerja, kemudian yang ingin melanjutkan keperguruan tinggi sebesar 27,50 persen, dan yang ingin mengikuti kursus ketrampilan sebesar 20,00 persen, lainnya sebesar 10,00 persen. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4. 15

Tabel 4. 15
Keinginan Setelah Lulus SMU

No	Keinginan Setelah Lulus	Jumlah	%
1	Melanjutkan Ke PT	11	27,50
2	Mengikuti Kursus Ketrampilan	8	20,00
3	Bekerja	17	42,50
4	Lainnya	4	10,00
Total		40	100,00

Apabila ditinjau dari program sekolah kejuruan yang mengarahkan setelah lulus ilmunya dapat digunakan sebagai modal kerja, maka sudah sewajarnya kalau responden setelah lulus sebagian besar ingin langsung kerja. Walaupun demikian, ternyata ada juga yang ingin melanjutkan ke tingkatan sekolah yang lebih tinggi yaitu keperguruan tinggi, yang berarti responden mempunyai keinginan untuk menyelesaikan sekolah ke jenjang lebih tinggi.

Responden yang mempunyai keinginan setelah lulus sekolah mempunyai penghasilan sendiri, dikarenakan orang tua tidak mampu membiayai kuliah, meringankan beban orang tua, dan hidup mandiri. Sedangkan keinginan responden setelah lulus sekolah ingin melanjutkan ke perguruan tinggi mempunyai alasan: ingin menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas; ingin sekolah yang lebih tinggi dengan harapan lapangan pekerjaan lebih luas; dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Responden yang setelah lulus sekolah ingin mengikuti kursus ketrampilan mempunyai alasan: ingin mengembangkan ketrampilan supaya lebih kreatif dan mempersiapkan usaha dalam wiraswasta; karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah yang lebih tinggi; agar cepat mendapat pekerjaan. Sedangkan yang menjawab lainnya mempunyai alasan: ingin bekerja sambil kuliah dan dapat meringankan beban orang tua; belum tahu keinginan sekolah selanjutnya.

Sebagai siswa sudah sewajarnya setelah lulus mempunyai keinginan-keinginan untuk menentukan sikap. Oleh karena itu, selain menentukan sendiri mereka juga mendapat suatu pengarahan. Berdasarkan hasil penelitian ternyata 57,50 % responden dalam menentukan keinginan setelah lulus ada yang mengarahkan, dan 42,50 persen menentukan sendiri. Sebagian besar responden (86,95%) diarahkan oleh orang tua, dan sisanya mendapat arahan dari kakak atau saudara, teman yang lebih dewasa serta lainnya, yang masing-masing sebesar 4,35 persen. Untuk lebih memperjelas maka ditampilkan tabel di bawah ini.

Tabel 4. 16
Yang Mengarahkan Dalam Menentukan Keinginan

No	Yg Mengarahkan Dalam Menentukan Keinginan	Jumlah	%
1	Orang Tua	20	86,95
2	Paman/Pak De	-	-
3	Kakak/Saudara	1	4,35
4	Teman yag lebih dewasa	1	4,35
5	Lainnya	1	4,35
Total		23	100,00

C. Orientasi Nilai Budaya Tentang Penggunaan Waktu

C. 1. Kegiatan di sekolah negeri

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas membentuk pribadi siswa sebagai generasi muda harapan bangsa. Selain itu sekolah juga sebagai salah satu *agen* sosialisasi yang mempunyai tugas-tugas formal, yaitu menanamkan norma-norma dan berbagai simbol budaya serta sistem nilai. Oleh karena, sekolah sebagai lembaga resmi mempunyai norma-norma, aturan-aturan tata tertib, yang wajib ditaati oleh siswa, guru, maupun karyawan di sekolah yang bersangkutan. Norma-norma maupun aturan-aturan tersebut adalah untuk membentuk suatu tatanan masyarakat sekolah yang teratur dan tertib. Untuk mewujudkan itu norma-norma atau aturan-aturan di sekolah harus diperhatikan.

Norma atau aturan tata tertib tersebut antara lain siswa harus mentaati jam pelajaran di sekolah, tertib mengikuti pelajaran di kelas, siswa harus berpakaian seragam sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, dan siswa harus mengikuti kegiatan di sekolah, serta mengikuti aturan-aturan sekolah yang lain.

C.1.a. Membolos sekolah

Norma atau tata tertib di sekolah wajib ditaati oleh semua siswa, namun kenyataannya tidak semua siswa mentaati semua peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam hal tata tertib, siswa harus mentaati jam pelajaran dan harus mengikuti pelajaran di sekolah, ternyata banyak para siswa yang melanggar aturan tersebut, tetapi banyak juga diantara siswa yang tidak pernah melanggarnya. Ada siswa ada pula yang sering membolos dan ada pula siswa yang kadang-kadang membolos. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (63,33 persen) dari jumlah responden tidak pernah membolos sekolah. Alasan mereka tidak pernah membolos sekolah, karena sebagai siswa wajib mentaati semua peraturan di sekolah, baik itu dalam hal mentaati jam pelajaran maupun mengikuti pelajaran. Ada siswa yang mengemukakan orang tua sudah susah membiayai sekolah, maka siswa harus rajin atau tidak boleh membolos sekolah. Sementara itu bagi mereka yang membolos sekolah menunjukkan persentase 36,67 persen. Di antara responden yang membolos sekolah terlihat sebagian besar menyatakan kadang-kadang membolos sekolah (35,00 persen) dan sisanya (1,67 persen) mengatakan sering membolos sekolah. Bagi responden yang membolos mereka cukup beralasan yakni tidak ada angkutan ke sekolah. Bagi responden yang beralasan ini, kebetulan di dekat tempat tinggal belum dilalui jalur lalu lintas, sehingga kendaraan umum belum menjangkau daerah tersebut. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan responden mempunyai

dasar tidak ada angkutan ke sekolah, rumahnya jauh dari sekolah dan mereka naik kendaraan sepeda, sehingga kadang-kadang mereka bolos atau pulang sebelum pelajaran selesai. Tabel berikut memberi gambaran jumlah siswa yang bolos sekolah.

Tabel. 4.17
Jumlah Siswa Yang Membolos Sekolah

No	Membolos Sekolah	Jumlah	%
1.	Tidak pernah	38	63,33
2.	Sering	1	1,67
3.	Kadang-kadang	21	35,00
Jumlah		60	100,00

Responden yang kadang-kadang membolos sekolah beralasan bosan dan malas di sekolah. Rasa jenuh dan malas ini sering memicu untuk tidak masuk sekolah. Alasan lain yang dikemukakan responden untuk membolos atau tidak masuk sekolah adalah bolos tidak kena sanksi. Walaupun mereka sering atau kadang-kadang membolos sekolah, tetapi karena tidak ada sanksi mereka sering tidak masuk sekolah. Kemudian alasan lain yang dikemukakan responden yang membolos sekolah adalah karena sakit dan keperluan keluarga. Kedua alasan terakhir ini, merupakan alasan yang tidak dibuat-buat dan biasanya dengan surat pemberitahuan, sehingga alasan ini dapat dimengerti oleh sekolah. Selain alasan yang telah disebutkan tadi, masih ada alasan lain yang dikemukakan yakni ada pelajaran yang tidak disukai. Mata pelajaran yang tidak disukai, dapat mengakibatkan gairah untuk belajar berkurang. Bahkan dapat mengakibatkan ada rasa takut terhadap pelajaran tersebut. Adanya rasa takut tersebut kadang-kadang menyebabkan siswa bolos sekolah atau tidak masuk sekolah yang berakibat kurang baik dalam proses belajar kurang anak.

C.1.b. Terlambat pergi ke sekolah

Suatu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar, selain ada/ tidaknya siswa yang membolos sekolah, juga dipengaruhi oleh ada/ tidaknya siswa yang terlambat pergi ke sekolah. Semakin banyak responden yang sering dan kadang-kadang terlambat, menunjukkan adanya indikasi bahwa pelaksanaan norma atau aturan tata tertib di sekolah belum dilaksanakan secara optimal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,33 persen kadang-kadang terlambat pergi ke sekolah, sedangkan dari responden yang menjawab sering terlambat pergi ke sekolah ada 5,00 persen. Sementara itu dari sejumlah responden yang benar-benar mentaati tata tertib sekolah terdapat 46,67 persen. Bagi responden yang kurang mentaati peraturan/ tata tertib di sekolah beralasan bahwa mobil jemputan ke sekolah terlambat. Hal ini disebabkan karena padatny a arus lalu lintas, sehingga sering terjadi keterlambatan sekolah. Selain itu ada yang beralasan jarak dari rumah ke sekolah jauh dan sulitnya kendaraan yang menuju ke sekolah bahkan tidak ada angkutan yang menuju ke sekolah. Adanya faktor itu akan mengakibatkan sering atau kadang-kadang terjadi keterlambatan. Selanjutnya ada di antara responden yang mengatakan terjadinya keterlambatan masuk ke sekolah karena adanya kepentingan mendadak. Pada jam yang biasanya sudah berangkat ke sekolah, namun karena anggota keluarga ada yang sakit, maka mereka dengan terpaksa harus memeriksakan keluarganya. Dengan demikian menjadi terlambat pergi ke sekolah. Kecuali itu alasan yang kurang masuk akal adalah bangun kesiangan dan memang sengaja terlambat. Alasan responden yang bangun kesiangan, karena pulang sekolah sampai ke rumah sudah sore sehingga terlalu kecapaian bahkan pada malam hari, mereka ada kegiatan sampai malam, sehingga bangun kesiangan. Sedangkan yang disengaja, karena mereka kurang menyukai mata pelajaran jam pertama, sehingga mereka sengaja tidak masuk pada jam pertama. Di bawah ini ditampilkan tabel tentang siswa yang terlambat ke sekolah.

Tabel 4. 18
Jumlah Siswa Terlambat Pergi Ke Sekolah

No.	Terlambat Pergi Ke Sekolah	Jumlah	%
1.	Tidak pernah	28	46,67
2.	Sering	3	5,00
3.	Kadang-kadang	29	48,33
Jumlah		60	100,00

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa sebagai akibat sering membolos atau kadang-kadang membolos serta sering terlambat masuk sekolah, akan mempengaruhi pelajaran/ tugas yang diberikan sekolah dan kadang-kadang terjadi penundaan pekerjaan/ tugas yang diberikan oleh sekolah.

C.1.c. Penundaan pekerjaan/ tugas

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa seringkali tidak masuk sekolah dan kadang-kadang terlambat masuk sekolah akan mengakibatkan kegiatan belajar kurang baik. Banyak responden/ siswa belum jelas tugas apa yang diberikan oleh guru/ sekolah, sehingga sebenarnya suatu pekerjaan/ tugas dapat diselesaikan tepat pada waktunya akhirnya diundur/ ditunda penyelesaiannya.

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden atau 78,33 persen kadang-kadang menunda pekerjaan sekolah, sedangkan yang sering menunda pekerjaan/ tugas sekolah 15,00 persen. Namun demikian masih ada di antara responden yang tidak pernah menunda pekerjaan/ tugas sekolah (6,67 persen).

Tabel 4. 19
Jumlah Responden Yang Menunda Pekerjaan/ Tugas Sekolah

No.	Menunda Pekerjaan Sekolah	Jumlah	%
1.	Tidak pernah	4	6,67
2.	Sering	9	15,00
3.	Kadang-kadang	47	78,33
Jumlah		60	100,00

Alasan responden menunda pekerjaan/ tugas sekolah karena banyak pekerjaan rumah. Salah satu cara agar anak belajar di rumah adalah dengan memberi pekerjaan rumah pada siswa. Dengan pemberian tugas dari guru pada siswa ini dimaksudkan agar siswa aktif belajar. Dengan banyak belajar dari berbagai jenis mata pelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Namun suatu kendala muncul, apabila pada hari yang sama dari masing-masing guru memberi tugas pada siswa, dipastikan ada suatu pekerjaan/ tugas yang tertunda. Lebih-lebih apabila tugas yang diberikan itu tidak disukai siswa, maka mereka memilih pekerjaan/ tugas yang disukai. Sedangkan mata pelajaran yang tidak disukai tidak dikerjakan atau di tunda penyelesaiannya, karena malas mengerjakannya.

Sementara itu pemberian waktu tugas yang terlalu lama juga akan mengakibatkan penundaan pekerjaan/ tugas sekolah. Pemberian tugas yang terlalu lama waktunya sering terlupa. Apalagi jika pekerjaan itu tidak disukai akan

mudah lupa dan mengerjakan tugas-tugas yang lebih penting, sehingga terjadi penundaan pekerjaan. Alasan lain yang dikemukakan responden untuk menunda pekerjaan, karena banyak kesibukan lainnya. Banyaknya tugas-tugas/ kesibukan lain akan membuat seseorang lupa. Apalagi tugas itu terlalu sulit, dengan mudah mereka akan meninggalkan tugasnya dan akan mengerjakan pekerjaan yang lebih penting. Selanjutnya alasan lain terjadinya penundaan pekerjaan/ tugas sekolah ialah adanya kegiatan lain yang mendadak. Tugas yang mendadak ini biasanya lebih penting dan harus diselesaikan lebih dulu. Oleh karena itu tugas yang dahulu ditinggalkan atau dengan terpaksa ditunda dalam mengerjakannya. Suatu alasan yang kadang-kadang tugasnya tidak terlalu penting menyebabkan penundaan pekerjaan. Pada umumnya tugas-tugas yang di nilai tidak terlalu penting dikesampingkan begitu saja dan menyelesaikan pekerjaan yang lebih penting. Bahkan di dorong oleh bujukan teman-teman, pekerjaan yang tida terlalu penting supaya ditinggalkan atau ditunda penyelesaiannya. Kemudian alasan yang lain untuk menunda pekerjaan/ tugas sekolah karena malas, capek, dan jenuh dengan pelajaran sekolah. Ketiga alasan itu membuat penundaan pekerjaan/ tugas sekolah. Penundaan pekerjaan/ tugas sekolah juga dipengaruhi oleh sesuatu/ kondisi belajar di rumah, yakni tidak leluasa belajar di rumah karena ramai. Oleh karena itu mereka tidak dapat bekerja di rumah dan mereka memilih mengerjakan di perpustakaan. Pada hal perpustakaan tidak setiap saat dibuka, sehingga tidak selesai dalam mengerjakan tugas, yang akhirnya menunda pekerjaan/ tugas yang diberikan oleh guru atau sekolah.

C.1.d. Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa, sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelek anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam-jam sekolah, yang biasanya dilaksanakan pada sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler sifatnya tidak wajib diikuti oleh seluruh siswa. Dari jumlah responden secara keseluruhan, separuh lebih (51,67 persen) tidak mengikuti dalam kegiatan ekstrakurikuler, ada 48,33 persen dari seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain olah raga, pramuka, keterampilan komputer dan pendidikan agama. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan sekolah berfungsi memperkembangkan kepribadian anak secara keseluruhan.

Tabel 4. 20
Keikutsertaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Keikutsertaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah	Jumlah	%
1.	Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	29	48,33
2.	Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	31	51,67
Jumlah		60	100,00

Alasan responden tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler antara lain menjelang Ebtanas. Bagi siswa kelas tiga menjelang Ebtanas, perlu dipersiapkan secara cermat. Oleh karena itu mereka lebih konsentrasi untuk menghadapi Ebtanas, sebab kalau gagal, berarti cita-citanya tertunda. Bahkan menurut keterangan yang diberikan untuk menghadapi Ebtanas dapat dikatakan tidak ada waktu yang terluang. Alasan lain yang dikemukakan oleh responden yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena jarak rumah jauh dari sekolah. Pulang dari sekolah pukul 13.30, sampai di rumah sudah sore, maka kalau kembali ke sekolah lagi sudah tidak memungkinkan, mereka sudah lelah. Belum lagi kalau di rumah banyak kegiatan yang harus diikuti, maka tidak mungkin mengikuti kegiatan lain di luar jam sekolah. Selain itu karena kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada sore hari, mereka takut kalau pulanginya kemalaman. Alasan lain tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan tersebut bersamaan dengan kegiatan di luar sekolah yang lebih penting. Misalnya kegiatan lest mata pelajaran yang nanti dipakai Ebtanas. Jadi lebih diutamakan persiapan ujian daripada kegiatan pramuka, olahraga, dan kegiatan lain.

Bagi responden yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, jenis kegiatan yang diikuti ialah pramuka, olah raga, PMR, komputer, dan paduan suara. Bagi responden yang mengikuti kegiatan pramuka dapat melatih kedisiplinan, berjiwa tanggung jawab, menambah pengetahuan, dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan mengikuti kegiatan pramuka para siswa akan belajar secara mandiri, diharapkan dalam hidupnya akan lebih mandiri. Mereka mengikuti kegiatan olah raga selain hobby juga dengan berolah raga akan menyehatkan badan, menguatkan organ-organ tubuh, serta membuat stamina badan yang kuat, sehingga tidak mudah sakit. Selanjutnya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler komputer, siswa akan dapat menambah keterampilan pengetahuan. Dengan adanya penambahan bekal ketrampilan

komputer ini, dalam menghadapi persaingan global tidak akan ketinggalan. Sedangkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, kecuali merupakan hobby juga akan dapat menambah teman. Dengan banyak kenalan/teman itu akan dapat menambah hubungan, yang diharapkan dengan adanya banyak kenalan tersebut akan saling bantu membantu dan saling tolong menolong dalam hidup kelak nanti.

Orang tua tidak ikut menentukan pemilihan kegiatan di sekolah, mereka menyerahkan kepada anaknya. Apalagi paman/ pake, kakak/saudara, teman akrab, sama sekali tidak ikut menentukan pemilihan kegiatan di sekolah. Pemilihan kegiatan di sekolah 93,10 persen anak memilih sendiri dan hanya 3,45 persen orang tua murid yang memilih kegiatan di sekolah. Sedangkan lainnya juga 3,45 persen yang ikut membantu dalam pemilihan kegiatan di sekolah. Walaupun ada beberapa responden yang mengatakan ada orang tua/ orang lain yang ikut membantu dalam penentuan kegiatan di sekolah, namun sepenuhnya diserahkan kepada anak. Jadi orang tua dan orang lain hanya memberi masukan saja. Jenis kegiatan itu antara lain pramuka, olah raga, komputer, dan kegiatan lain, yang kesemuanya merupakan kegiatan di luar jam pelajaran sekolah (ekstrakurikuler). Tabel dibawah ini merupakan tabel pemilihan kegiatan di sekolah.

Tabel 4. 21
Pemilihan Kegiatan di Sekolah

No	Pemilihan	Jumlah	%
1.	Orang tua	1	3,45
2.	Paman/ Pakde	-	-
3.	Kakak/ Saudara	-	-
4.	Teman yang lebih dewasa	-	-
5.	Memilih sendiri	27	95,10
6.	Lainnya	1	3,45
Jumlah		29	100,00

C.1.e. Kegiatan di luar sekolah

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak, selain melalui sekolah, juga dapat ditempuh lewat kegiatan ekstrakurikuler maupun

kegiatan di luar sekolah. Kegiatan di luar sekolah yang dimaksudkan adalah kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di rumah atau di kampung masing-masing atau ditempat kursus/ tempat bermain di dekat rumah anak.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden (75,00 persen) mengikuti kegiatan di luar sekolah, sedangkan yang tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah 15 responden (25,00 persen). Mereka yang tidak memiliki kegiatan di luar sekolah, ada yang beralasan bahwa pulang sekolah sudah sore sehingga kemungkinan mengikuti kegiatan di luar sekolah sangat kecil. Alasan lainnya di rumah banyak pekerjaan rumah dan membantu orang tua. Karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, maka di antara responden sampai tidak bisa membagi waktu. Sementara itu ada yang mengemukakan alasan, terutama responden yang tinggal di asrama, kegiatan keluar di batasi sehingga tidak ada kesempatan keluar bahkan mereka mengatakan tidak tahu keadaan di luar sekolah. Diantara responden ada yang mengatakan bahwa ia senang tinggal dirumah, selain itu juga memang anak ini tidak suka main di luar, lebih baik belajar di rumah. Kecuali itu ada yang mengatakan sementara ini belum ada kegiatan dan mereka yang diikuti hanyalah kegiatan yang ada kaitannya dengan ekstrakurikuler dan kegiatan di rumah saja.

Ada 75,00 persen responden mengikuti kegiatan di luar sekolah. Jenis kegiatan di luar sekolah yang pernah diikuti antara lain belajar komputer, renang, dan kursus Bahasa Inggris. Jenis kegiatan yang lain adalah olah raga, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mengaji/ ke gereja, serta mengajar pramuka. Ada diantara responden yang mengatakan bahwa jenis kegiatan yang diikuti ialah lest, bermain musik dan menyalurkan hobby seperti membuat puisi, membuat cerpen untuk curahan hati, serta bengkel (membengkel).

Sesuai dengan kegiatan yang diikuti oleh responden, ternyata banyak dan bervariasi alasan yang dikemukakan. Responden yang mengikuti/ belajar komputer, beralasan menyenangkan karena belajar sambil bermain. Sedangkan responden yang mengikuti olah raga dan renang secara teratur, menjadikan semua organ-organ tubuh menjadi kuat bahkan dengan mengikuti kegiatan renang akan terhindar dari penyakit (terutama) sakit paru-paru. Sementara itu bagi reponden yang mengikuti/ memiliki kegiatan membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah, alasan itu merupakan kewajiban dan membantu orang tua. Sebagai anak harus tahu, tanpa diperintah orang tuapun anak harus tanggap. Kemudian ada responden yang mengikuti kegiatan mengaji/ ke gereja, mempunyai alasan bahwa sebagai makhluk Tuhan harus mendekatkan diri pada Tuhan. Menurut pendapat mereka dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, insya Allah segala permohonan umat dikabulkan. Dan juga perlu diingat bahwa kita hidup di negara yang

responden mengikuti kegiatan di luar sekolah. Jenis kegiatan di luar sekolah yang pernah diikuti antara lain belajar komputer, renang, dan kursus bahasa Inggris. Jenis kegiatan yang lain adalah olah raga, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan mengaji/ ke gereja, serta mengajar pramuka. Ada diantara responden yang mengatakan bahwa jenis kegiatan yang diikuti ialah lest, bermain musik dan menyalurkan hobby seperti membuat puisi, membuat cerpen untuk curahan hati, serta bengkel.

Sesuai dengan kegiatan yang diikuti oleh responden, ternyata banyak dan bervariasi alasan yang dikemukakan. Responden yang mengikuti/ belajar komputer, mereka beralasan menyenangkan karena belajar sambil bermain. Sedangkan responden yang mengikuti olah raga dan renang secara teratur, maka semua organ-organ tubuh menjadi kuat bahkan dengan mengikuti kegiatan renang akan terhindar dari penyakit (terutama) sakit paru-paru. Sementara itu bagi responden yang mengikuti/ memiliki kegiatan membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah, maka mereka beralasan itu merupakan kewajiban dan membantu orang tua. Sebagai anak harus tahu, tanpa diperintah orang tuapun anak harus tanggap. Kemudian ada responden yang mengikuti kegiatan mengaji/ ke gereja, mempunyai alasan bahwa sebagai makhluk Tuhan harus mendekati diri pada Tuhan. Menurut pendapat mereka dengan mendekati diri kepada Tuhan, insya Allah segala permohonan umat dikabulkan. Dan juga perlu diingat bahwa kita hidup di negara yang mendasarkan Pancasila, maka kita harus mengamalkan sila dari Pancasila terutama sekali sila pertama. Berikut, diantara responden yang mengikuti/ mengajar pramuka, selain dapat melatih mandiri dihari kelak juga dapat berkumpul dengan teman. Responden yang mengikuti kegiatan bermain musik ternyata menyenangkan hati dan merupakan hiburan dan refreasing. Sementara bagi responden yang mengikuti kegiatan lest tidak lain bertujuan untuk memperdalam mata pelajaran, terutama untuk memperdalam bahasa Inggris, sehingga kalau sudah mengerti bahasa Inggris kalau nanti melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan lebih mudah. Sedangkan responden yang memiliki kegiatan menyalurkan hobby seperti membuat puisi, cerpen untuk curahan hati, hanya sekedar mengisi waktu luang dan menghilangkan kejenuhan serta senang mengotak-atik.

Dalam kaitannya dengan pemilihan kegiatan di luar sekolah pada umumnya responden memilih sendiri, tetapi juga ada yang dibantu oleh orang tua/ paman/ pakde, kakak/ saudara, atau orang lain. Mereka yang membantu memilih kegiatan di luar sekolah ini, sifatnya hanya memberi arahan/ pandangan, tetapi yang menentukan adalah anak sendiri. Dari hasil penelitian dapatlah dikemukakan bahwa sebagian besar (84,44 persen) responden memilih sendiri

Kegiatan di Sekolah Swasta

Seperti telah disampaikan pada uraian sebelumnya, sekolah merupakan lembaga resmi tentu mempunyai norma, aturan, tata tertib, yang harus ditaati oleh semua siswa, guru, maupun karyawan di sekolah yang bersangkutan. Norma maupun aturan tersebut tidak lain untuk membentuk suatu tatanan dalam sekolah yang teratur dan tertib. Oleh karena itu untuk mewujudkan suatu tatanan yang tertib dan teratur, perlu mendapat perhatian dari semua pihak.

Penerapan disiplin di sekolah tampaknya sangat menonjol dan ketat. Misalnya jam masuk sekolah, istirahat, dan pulang harus tertib. Semua siswa harus mengikuti norma atau aturan di sekolah yang telah ditetapkan. Semua siswa harus masuk sekolah tepat waktu, tidak boleh membolos, tidak boleh terlambat, dan harus mentaati tata aturan yang berlaku di sekolah.

C.2.a. Membolos sekolah

Sesuai dengan tata tertib di sekolah, baik di sekolah negeri maupun swasta, tata tertib di sekolah harus di taati oleh semua siswa. Akan tetapi kenyataannya banyak siswa yang melanggar tata tertib yang di buat oleh sekolah. Misalnya siswa tidak boleh membolos, terlambat masuk sekolah, dan melanggar ketentuan lain yang dibuat sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari jumlah responden dari sekolah swasta ada 67,50 persen responden mengatakan kadang-kadang/ sering membolos sekolah. Sedangkan yang tidak pernah membolos sekolah hanya 13 siswa atau 32,50 persen. Alasan mereka membolos sekolah sangat bervariasi. Ada yang mengatakan membolos sekolah karena tidak ada angkutan ke sekolah. Alasan ini masih dapat diterima atau dimaklumi. Karena rumahnya jauh dari sekolah dan belum ada jalur jalan/ lalu lintas yang dilewati kendaraan umum, sehingga anak sering atau kadang-kadang membolos sekolah. Alasan lain tidak masuk/ membolos sekolah karena mereka bosan dan malas di sekolah. Ke dua alasan ini membuat/ mendorong mereka membolos sekolah. Lebih lanjut dikatakan mereka berbuat seperti ini disebabkan karena kejenuhan dan kurang menarik dalam pelaksanaan belajar mengajar. Selain itu belum adanya sanksi yang diterapkan pada siswa, sehingga para siswa selalu berbuat seperti itu. Kecuali itu mereka beralasan adanya pelajaran yang tidak disukai oleh responden (siswa). Ketidaksukaan salah satu mata pelajaran juga akan mengakibatkan membolos atau tidak masuk sekolah. Sehingga jika kira-kira terlambat 30 menit, mereka terus pulang tidak masuk sekolah. Apalagi pada jam pertama kebetulan pelajaran yang tidak disukai, akan memicu mereka tidak masuk sekolah atau membolos. Sementara itu ada diantara responden yang mengatakan bahwa membolos sekolah karena banyak tugas sekolah yang

belum selesai untuk hari tersebut. Mereka mengatakan karena tugas sekolah belum dikerjakan, dia takut kalau nanti dihukum oleh guru yang bersangkutan, maka lebih baik membolos sekolah atau tidak masuk sekolah. Alasan lain yang dikemukakan responden adalah karena sakit dan ada keperluan keluarga. Kedua alasan ini biasanya dengan surat pemberitahuan bahwa memang pada waktu itu baru sakit atau ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan

Dari alasan-alasan yang dilontarkan oleh responden tersebut, perlu mendapatkan perhatian dari sekolah. Mengapa siswa sampai bosan di sekolah, malas ke sekolah, jika datang terlambat 30 menit saja terus tidak masuk. Selain itu dari sekolah perlu meninjau kembali tata tertib di sekolah, kemudian menindaklanjutinya dan mengadakan tindakan/ sanksi secara tegas dan bijaksana. Seterusnya siswa juga perlu adanya pengaturan jadwal secara ketat. Dengan demikian walaupun banyak tugas dari sekolah, tentu tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

C.2.b. Terlambat pergi ke sekolah

Kurang tegasnya dalam melaksanakan norma atau peraturan di sekolah, akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran dari siswa. Hal ini juga akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, yang secara berkepanjangan akan berakibat buruk terhadap sekolah.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan tata tertib sekolah, terutama tata tertib bahwa para siswa harus masuk sekolah tepat waktu, ternyata masih banyak siswa yang melanggarnya. Hal ini dapat dikemukakan dari hasil penelitian yang mengatakan 67,50 persen siswa kadang-kadang terlambat ke sekolah. Sedangkan yang tidak pernah terlambat ke sekolah hanya 8 siswa atau 20,00 persen dari jumlah responden sekolah swasta. Bagi responden yang kadang-kadang atau sering terlambat sekolah karena mobil jemputan ke sekolah terlambat. Keterlambatan mobil dalam menjemput itu disebabkan jalur lalu lintas macet, sehingga menyebabkan keterlambatan masuk ke sekolah. Selain itu ada yang mengatakan bahwa alasan terlambat datang sekolah karena jarak dari rumah ke sekolah jauh, apalagi tidak ada angkutan yang menuju ke sekolah. Kondisi seperti ini harus dapat diatasi kalau pergi ke sekolah lebih pagi. Namun demikian walaupun sudah berusaha berangkat pagi, tetapi karena kendaraan macet di jalan, maka terpaksa terlambat. Alasan lain yang disampaikan oleh responden karena kendaraan ke sekolah sulit atau jarang kendaraan yang lewat. Walaupun ada kendaraan yang lewat menuju ke sekolah, tetapi kalau menunggu terlalu lama, akan terjadi keterlambatan sekolah. Selain alasan tersebut ada di antara responden yang beralasan kepentingan mendadak. Kepentingan secara mendadak

ini biasanya terkait dengan urusan keluarga yang sifatnya mendadak, sehingga sering terlambat sekolah. Sementara itu ada diantara responden mengatakan, seringnya terlambat sekolah disebabkan kendaraan macet di jalan. Sebenarnya sudah berusaha berangkat pagi, tetapi karena kendaraan macet di jalan maka akan terlambat sekolah. Selanjutnya, banyaknya kegiatan pada malam hari akan mengakibatkan kecapaian, bahkan sering bangun tidur kesiangan, maka akan mengakibatkan terlambat ke sekolah.

Tabel 4. 23
Terlambat Pergi Ke Sekolah

No.	Terlambat Pergi Ke Sekolah	Jumlah	%
1.	Tidak pernah	8	20,00
2.	Sering	5	12,50
3.	Kadang-kadang	27	67,50
	Jumlah	40	100,00

C.2.c. Penundaan pekerjaan/ tugas

Ketidaktertiban masuk sekolah, akan mempengaruhi tugas yang diberikan oleh guru atau sekolah dan kualitas kegiatan belajar-mengajar. Mereka sering atau tidak masuk sekolah sehingga apabila ada tugas dari guru kadang-kadang tidak jelas. Dengan demikian karena tugas yang diberikan guru tidak jelas, maka belum selesai. Sebenarnya tugas itu harus diserahkan pada hari yang telah ditentukan, akhirnya penyerahan tugas itu ditunda. Berdasarkan penelitian dapatlah dikemukakan bahwa dari sejumlah responden ternyata sebagian besar (87,50 persen) kadang-kadang menunda penyerahan pekerjaan sekolah. Sedangkan responden yang sering menunda pekerjaan sekolah ada 5,00 persen. Walaupun sebagian besar kadang-kadang mengadakan penundaan pekerjaan sekolah, tetapi masih terdapat responden yang tetap menghargai dan mentaati peraturan sekolah. Mereka kalau mendapat tugas dari guru atau sekolah tidak pernah menunda pekerjaan sekolah (7,50 persen).

Tabel 4. 24
Penundaan Pekerjaan/ Tugas Sekolah

No	Menunda Pekerjaan Sekolah	Jumlah	%
1.	Tidak pernah	3	7,50
2.	Sering	2	5,00
3.	Kadang-kadang	35	87,50
Jumlah		40	100,00

Dalam kaitannya dengan penundaan pekerjaan, baik yang kadang-kadang, sering, dan tidak pernah menunda, masing-masing mempunyai alasan. Berdasarkan penelitian diperoleh keterangan bahwa responden yang kadang-kadang menunda pekerjaan sekolah selain banyaknya pekerjaan rumah juga ada pekerjaan lain yang lebih penting, yang harus diserahkan. Oleh karena itu mereka mengerjakan pekerjaan yang dianggap lebih penting, akibatnya pekerjaan yang lain tidak diserahkan pada hari yang telah ditentukan. Sifat malas dan pemberian waktu yang terlalu lama juga menjadi alasan untuk menunda pekerjaan sekolah. Lebih-lebih lagi kalau disusul tugas lain yang mendadak, tugas yang lama akan terlupakan begitu saja, dengan demikian yang sebenarnya hari itu juga diserahkan tetapi tidak diserahkan.

Sementara itu sebagai akibat tidak tertibnya mengikuti jam pelajaran, sering membolos, kadang-kadang terlambat, bahkan sering tidak masuk sekolah berakibat sering tidak tahu atau belum jelas terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya. Lebih-lebih mereka belum jelas dan tidak mau bertanya terhadap temannya, maka tidak bisa mengerjakan, sehingga tidak dapat menyerahkan pekerjaan rumah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Apalagi tugas tersebut terlalu sulit, sehingga dengan alasan lupa, banyak kesibukan lain, ada kegiatan lain yang lebih penting, maka dengan mudah mereka memutuskan menunda pekerjaan sekolah.

Selanjutnya alasan lain yang dikemukakan oleh responden mengapa mereka menunda pekerjaan sekolah adalah ada kegiatan lain yang mendadak. Kegiatan mendadak ini dapat terjadi di sekolah atau dalam keluarga. Disekolahan sering ada kegiatan mendadak, misalnya adanya intruksi dari kepala sekolah melaksanakan/ memperingati hari pendidikan nasional, Hari Proklamasi Kemerdekaan RI dan hari besar lainnya, maka secara otomatis tugas yang diberikan sekolah tertunda. Begitu pula jika di rumah ada kegiatan mendadak, baik terkait

dengan keluarga atau terkait dengan kegiatan kampung, maka juga akan berakibat penundaan penyerahan pekerjaan sekolah. Alasan yang dilontarkan oleh responden untuk menunda penyerahan pekerjaan adalah capek. Sebagai akibat rumah jauh dari sekolah akan mengakibatkan capek. Lebih-lebih sulitnya kendaraan yang menuju sekolah, sampai menunggu kendaraan terlalu lama juga akan membuat anak capek. Akibatnya sampai di rumah tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah, sehingga tidak menyerahkan pekerjaan sekolah dengan tepat waktu.

Selain alasan-alasan tersebut, alasan tidak leluasa belajar di rumah karena ramai juga mengakibatkan Penyerahan pekerjaan rumah tepat waktu. Menurut dia memerlukan ketenangan, mereka tidak dapat bekerja kalau suasananya ramai. Oleh karena itu tidak leluasa belajar di rumah karena ramai, membuat ketidaktepatan dalam menyerahkan pekerjaan. Tentu saja bukan semata-mata alasan itu, tetapi faktor lain seperti banyaknya pekerjaan rumah, adanya tugas lain yang mendadak akan mempengaruhi penyerahan pekerjaan sekolah. Oleh karena itu perlu adanya pengaturan jadwal secara cermat.

C.2.d. Keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelek anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang biasanya dilaksanakan pada sore hari.

Kegiatan ekstrakurikuler sifatnya sukarela, sehingga siswa boleh ikut boleh tidak. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya meliputi pramuka, olahraga dan komputer. Dengan adanya kegiatan di luar jam pelajaran, maka dapat menambah keterampilan anak. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa dari seluruh responden ternyata ada 21 responden (52,50 persen) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan sisanya yakni 47,50 persen tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 4. 25
Keikutsertaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Keikutsertaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler	Jumlah	%
1.	Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	21	52,50
2.	Tidak mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler	19	47,50
Jumlah		40	100,00

Dalam kaitannya dengan kegiatan tersebut, bagi responden yang tidak mengikuti ekstrakurikuler menyatakan alasan lebih sering ke gereja. Mereka mempunyai pandangan bahwa dari pada mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang kurang bermanfaat, lebih baik ke gereja mendekatkan diri kepada Allah. dengan demikian keyakinan kita akan bertambah , sehingga walaupun ada pengaruh kurang baik dari orang lain , tidak akan tergođa/terpengaruh .

Alasan yang lain karena tidak ada waktu dan jarak rumah jauh dari sekolah, yakni pulang sekolah pukul 13.30, karena rumahnya jauh maka sampai di rumah sudah sore sehingga waktu untuk kembali ke sekolah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak mungkin. Belum lagi kalau sampai di rumah supaya membantu pekerjaan orang tua, maka lebih baik tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu ada yang beralasan, mereka tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena uang saku tidak cukup. umumnya orang tua tidak memiliki penghasilan tetap. Dari jumlah responden yang tidak memiliki penghasilan tetap ada 72,5 persen, sehingga dalam memberi uang saku hanya pas-pasan (hanya untuk sekolah), sedangkan untuk kegiatan lain tidak mencukupi.

Di antara responden ada yang menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena kegiatan itu tidak sesuai dengan bakat atau keinginan, serta tidak suka dengan jenis kegiatannya. Suatu jenis kegiatan kalau sudah diawali dengan rasa yang tidak senang dan tidak sesuai dengan bakat, maka mereka tidak akan tertarik dengan kegiatan tersebut. Alasan lain karena tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah mereka merasa lelah. Belum lagi kalau di rumah banyak kegiatan karena membantu pekerjaan orang tua , maka tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain alasan-alasan tersebut masih ada di antara responden yang mengatakan bahwa kegiatan tersebut berbarengan dengan kegiatan luar sekolah yang lebih penting. Misalnya bersamaan

dengan kegiatan les, kursus Bahasa Inggris, kursus komputer, yang kesemuanya untuk menambah pengetahuan dan keterampilan . Kegiatan ini mereka pandang lebih penting daripada mengikuti kegiatan pramuka maupun kegiatan olahraga.

Lain dari pada itu bagi responden yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan olahraga, mengemukakan alasan karena mereka hobby serta didasari oleh rasa senang. Mereka mempunyai pendapat dengan mengikuti kegiatan olah raga secara rutin badan menjadi sehat, jarang sakit, organ tubuh menjadi kuat serta membuat stamina / fisik menjadi kuat. Kecuali itu ada yang mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan olahraga dan pramuka dapat melatih mental yang kuat, berjiwa tanggung jawab, dan dapat menambah pengetahuan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan mengikuti kegiatan pramuka, mereka memperoleh pengetahuan dan jika dihadapkan pada persoalan-persoalan akan dapat memecahkan nya. Sedangkan responden yang lain mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bersifat wajib yang harus diikuti oleh siswa.

Berkaitan dengan pemilihan kegiatan di sekolah, sepenuhnya diserahkan kepada anak. Orang tua hanya memberi masukan, apalagi pake/paman, kakak/saudara, teman yang lebih dewasa sama sekali tidak ikut campur dalam pemilihan jenis kegiatan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa berdasarkan penelitian ada 90,48 persen responden memilih sendiri jenis kegiatan yang diikuti. Sisanya, yakni orang tua dan lainnya ikut membantu, masing-masing menunjukkan persentase yang sama (4,76 persen) walaupun orang tua dan orang lain yang ikut memilih membantu dalam menentukan kegiatan di sekolah, tetapi keputusan sepenuhnya discraahkan kepada anak, orang tua dan orang lain semata-mata hanya memberi saran, masukan, yang menentukan anak sendiri.

Tabel 4. 26
Pemilihan Kegiatan di Sekolah

No	Pemilihan	Jumlah	%
1.	Orang tua	1	4,76
2.	Paman/Pakde	-	-
3.	Kakak/saudara	-	-
4.	Teman yang lebih dewasa	-	-
5.	Memilih sendiri	19	90,48
6.	Lainnya	1	4,76
Jumlah		21	100,00

C.2.e. Kegiatan luar sekolah

Seperti pada sekolah negeri, sekolah swasta dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa, selain lewat sekolah, juga di tempuh dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kecuali itu dapat ditempuh dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah, yang dilaksanakan di rumah/kampung, di tempat kursus, atau di tempat bermain dekat rumah siswa. Dari hasil penelitian, ada 47,50 responden yang mengikuti kegiatan di luar sekolah, sisanya separoh lebih (52,50 persen) tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah.

Alasan tidak memiliki kegiatan di luar sekolah karena pulang sekolah sudah sore. Pulang dari sekolah pukul 13.30 sampai di rumah sudah sore dan capek, sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah. Mereka yang tinggal di asrama tidak ada kesempatan keluar, karena tinggal di asrama kegiatan dibatasi. Karena mereka tinggal di asrama, tidak ada kesempatan keluar sehingga mereka tidak tahu kegiatan di luar sekolah. Selain itu mereka memang senang tinggal di rumah saja dan tidak suka main di luar sekolah. Alasan mereka tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah karena mereka senang di rumah membantu orang tua, sebab mereka kasihan pada orang tua, maka pekerjaan apapun harus dibantu. Selain itu karena di sekolah sudah ada kegiatan yang harus diikuti oleh siswa, sebab kalau tidak mengikuti kegiatan di sekolah tidak naik kelas karena itu merupakan kewajiban siswa. Ada di antara responden yang mengatakan bahwa banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan dengan, maka lebih baik tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah.

Responden yang melakukan kegiatan di luar sekolah meliputi belajar komputer, renang, dan kursus Bahasa Inggris. Selain itu olah raga membantu menyelesaikan tugas pekerjaan orang tua di rumah, ke gereja, mengajar pramuka, dan bermain musik. Alasan melakukan kegiatan tersebut antara lain menyenangkan, belajar sambil bermain. Mereka yang mempunyai alasan ini karena belajar komputer, selain menambah keterampilan juga menyenangkan, sebab belajar sambil bermain komputer. Bagi responden yang mengikuti kegiatan olah raga mengemukakan alasan badan menjadi sehat dan dapat berkumpul dengan teman. Dalam kegiatan olah raga banyak teman-teman berkumpul, sehingga akan menambah keakraban di antara teman. Sementara itu kegiatan membantu pekerjaan rumah selain membantu orang tua dan merupakan kewajiban anak, juga dapat menambah uang saku. Kemudian bagi responden yang mempunyai kegiatan di luar sekolah, ke gereja mengemukakan itu merupakan kewajiban. Sebagai penganut Agama Kristen dan Katolik mempunyai kewajiban ke gereja untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang sekaligus dapat berkumpul dengan teman seiman. Sedangkan responden yang

mengikuti kegiatan mengajar pramuka dan bermain musik mempunyai alasan sekedar mengisi waktu luang dan menghilangkan kejenuhan. Dengan mengikuti kegiatan musik dan pramuka membuat hati menjadi senang dan dapat menghilangkan kejenuhan.

Sementara itu dalam kaitanya dengan pemilihan kegiatan di luar sekolah, responden (siswa) memilih sendiri, tetapi orang tua, kakak/saudara, dan lainnya ikut membantu memilih kegiatan di luar sekolah.

Tabel 4. 27
Pemilihan Kegiatan di Luar Sekolah Swasta

No	Yang membantu Memilih Kegiatan	Jumlah	%
1.	Orang tua/Paman/Pakde	3	14,29
2.	Kakak /saudara	1	4,76
3.	Teman yang lebih dewasa	-	-
4.	Memilih sendiri	15	71,43
5.	Lainnya	2	9,52
Jumlah		21	100,00

Dari hasil penelitian di sekolah swasta dapat dikemukakan bahwa pemilihan kegiatan di luar sekolah swasta, sebagian besar (71,43 persen) responden/siswa memilih kegiatan sendiri. Sedang orang tua /paman/pakdhe juga ikut membantu memilih kegiatan itu, tetapi hanya menunjukkan persentase yang tidak lebih dari 15,00 persen. Kakak / saudara dan orang lain juga ada yang membantu memilih jenis kegiatan, dengan persentase yang sama dengan orang tua /paman/pakdhe, yakni 14,29 persen walaupun orang tua, paman/pakdhe, kakak/saudara dan orang lain ikut membantu dalam hal pemilihan kegiatan, tetapi yang menentukan tetap siswa sendiri.

BAB V KESIMPULAN

Menurut Supratiknya ada empat nilai yang sangat bermanfaat mempersiapkan generasi muda kita memasuki masyarakat Indonesia yang Bhineka di tengah pergaulan dengan masyarakat dunia yang terus berubah di Tahun 2000. Pertama, hormat dan penghargaan kepada sesama. Nilai ini terwujud dalam sikap menerima setiap orang apa adanya; sikap toleran terhadap kebhinekaan dan perbedaan-perbedaan; menghargai kebebasan orang dalam bidang-bidang yang merupakan hak asasi manusiawinya, seperti beriman-bertaqwa, memiliki dan mengemukakan pendapat, serta berkumpul dan berserikat. Kedua, kreativitas kemandirian yang terwujud dalam sikap mandiri serba percaya diri, yaitu berani dan mampu membuat keputusan-keputusan bagi diri sendiri dengan mempertimbangkan semua konsekuensi terbaik bagi sebanyak mungkin orang yang terlibat dalam keputusannya itu; sikap penuh inisiatif, kreatif, dan inovatif; aktif berperan serta dan melibatkan diri dalam berbagai lingkungan kehidupan; dan berani menciptakan hidup pribadi mandiri penuh tanggung jawab dengan segala konsekuensi dan risikonya. Ketiga, kesetiakawanan yang bertanggung jawab. Nilai ini terwujud dalam sikap hidup sederhana esensial-tulus-jujur-fungsional; peka dan setia kawan pada yang lemah miskin; mau dan mampu bekerja sama dan berdialog; bersikap dan bertindak adil; mendahulukan kepentingan bersama dan memomorduakan perbedaan-pertentangan; memiliki keprihatinan dan pelibatan diri terhadap masalah-masalah di lingkungannya baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Keempat, interioritas-spiritualitas-integrasi yang terwujud dalam pemilikan iman, jati diri, harga diri, dan kesadaran diri yang kuat (1994:54). Dalam penelitian tentang Orientasi nilai budaya pada generasi muda di Semarang ini, pada dasarnya para responden, baik dari sekolah swasta dan negeri semuanya masih sangat tergantung pada orang tua. Kondisi ini terjadi mengingat mereka masih banyak yang tinggal dengan orang tua. Walaupun ada pula responden yang tinggal dengan saudara, paman, *pak dhe*, atau kost. Bagi siswa yang tinggal tidak dengan orang tuanya, banyak yang mengambil keputusan sendiri atau mendapat nasehat dari saudara, paman, *pak dhe* atau teman yang lebih dewasa. Para siswa yang masih tinggal bersama keluarga tersebut sangat ideal mengingat, bagi setiap orang Jawa, keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya

Jawa. Proses sosialisasi adalah suatu proses kesinambungan di sepanjang hidup pribadi (Hilderd Geertz, 1985: 6-7). Kemudian Mudjijono dkk, dalam penelitiannya tentang Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia antara lain mempunyai kesimpulan, bahwa perilaku produktif dari anggota keluarga perlu ditingkatkan atau dikembangkan dan salah satunya dapat disosialisasikan melalui kelembagaan keluarga. Dari keluarga inilah pembentukan manusia-manusia yang berkualitas dapat dilangsungkan yang selanjutnya dapat diterapkan dalam lingkup lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam keikutsertaannya berperan aktif dalam pembangunan (Mudjijono, 1996/1997:5).

Ketergantungan siswa pada orang tuanya mulai dari mencari sekolah sampai biaya, jarak, kemampuan, kemungkinan setelah lulus, dan kondisi menyeluruh dari keluarganya. Selain itu, kebutuhan para siswa berkaitan dengan perlengkapan sekolah masih juga tergantung kemampuan ekonomi orang tua, walaupun dalam pemilihannya siswa diberi kebebasan untuk memilih. Kebebasan siswa tersebut juga tampak pada memilih teman. Baik siswa sekolah negeri dan swasta mayoritas tidak membatasi diri dalam memilih teman, terutama sekali teman di dapat jika kesenangan, kegiatan, dan keinginan sama. Walaupun ada pula siswa yang berprinsip teman seiman akan lebih baik. Namun jumlah siswa yang memiliki prinsip tersebut sangat sedikit.

Dalam pemanfaatan penggunaan waktu siswa lebih cenderung memanfaatkan semaksimal mungkin. Hal ini terlihat dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti dan kegiatan di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diikuti baik oleh siswa sekolah negeri dan swasta, antara lain olah raga, pramuka, ketrampilan lain, dan musik. Untuk jenis kegiatan terakhir ini, di sekolah swasta kejuruan yang menjadi sampel sangat terbatas, mengingat dana yang mendukung untuk tetap berjalannya kegiatan belajar dan mengajar juga demikian. Menurut Ibu Kepala Sekolah di sekolah tersebut, dana kegiatan belajar, mengajar, dan kegiatan lain di sekolah itu hanya tergantung dari Yayasan Kanisius yang ada di Yogyakarta. Alasan para siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain, hobby, untuk kesehatan, menambah pengetahuan, menambah teman, dan mengisi waktu luang. Sedangkan kegiatan siswa di luar sekolah, antara lain olah raga, kursus bahasa, ketrampilan dan kegiatan rohani. Namun demikian, ada pula siswa yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan di luar sekolah, alasan yang dikemukakan hampir sama dengan tidak mengikuti kegiatan sekolah setelah jam pulang sekolah, yaitu sudah terlalu sore sehingga takut tidak mendapat angkutan dan membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua.

Siswa secara umum pernah mempunyai pengalaman makan di *fast*

food, yaitu ketika diajak orang tua, saudara, dan teman. Namun siswa yang pernah pergi ke *cafe* sangat sedikit, apalagi yang pergi ke *diskotik*, hanya ada satu siswa. Kondisi ini terjadi mengingat kegiatan di sekolah dan luar sekolah sudah relatif banyak. Walaupun ada keinginan pergi ke kafe atau *diskotik*, mereka harus pergi ke Semarang kota (berjarak antara 5-8 kilometer), karena di wilayah Kabupaten Semarang tidak ada kafe dan *diskotik*.

Secara umum, dari penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa agen sosialisasi nilai budaya pada generasi muda yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ke tiga agen tersebut keluarga merupakan faktor dominan dalam memberi corak anggota keluarganya. Disusul kemudian sekolah dan masyarakat dimana yang bersangkutan tinggal.

Mengingat keluarga merupakan agen yang paling dominan, maka untuk menanamkan segala hal berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, dan kontrol sosial maka perhatian, bimbingan dan contoh dari keluarga dan anggotanya sangat menentukan pembentukan kepribadian dan pengetahuan anak.

KEPUSTAKAAN

- BAPPEDA
2002 Kabupaten Semarang Dalam Angka (Semarang Re-
gency in Figures). Kerjasama Pemerintah Kabupaten
Semarang Dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten
Semarang. Semarang: BAPPEDA.
- Biro Pusat Statistik
1990 Profil Statistik Pemuda. Jakarta: Biro Pusat
Statistik. Black, James A. dan Champion, Dean J.
1976 *Methods and Issues in Social Research*. New
York: John Wiley & Sons Inc.
- Daldjoeni. N
1982 Sosiologi Pemuda Indonesia Masalah dan
Pemecahannya. Jakarta: Lembaga penelitian,
Pendidikan, dan Penerangan.
- Hadiwardoyo, Purwa. Al
1994 Hakikat Hidup Berkeluarga dalam *Keluarga: Peranan
Dan Tanggung Jawabnya Di Zaman Modern*.
Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Geertz, Hildred.
1983 *Keluarga Jawa*. Jakarta, Grafiti pers.
- Gilarso, T
1992 *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*,
Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Kluckhohn, Clyde
1962 Universal Categories of Culture in *Anthropology To-
day: Selections* (ed) by Sol Tax from the classic ency-
clopediaic inventory prepared under the chairmanship
of A.L. Kroeber. Chicago: The university of Chicago
Press.

Koentjaraningrat.

1987

Kebudayaan Jawa. Jakarta, Balai Pustaka.

1990

Seri Teori-teori Antropologi: Sejarah Teori Antropologi II, Jakarta, Penerbit UI-Press.

1990

Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Penerbit Aksara Baru

Miller, DB dan Bronson, Jan

1989

'Polution in Paradise: Hinduism and The Subordination of Women in Bali' dalam *Creativity Indonesia Culture. Oceania: Monograph*.

Mudjijono dkk

1996/1997

Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional.

Murniatmo, Gatut dkk

1997

Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa Di Kalangan Generasi Muda Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nuh, Imran. N dkk

1995/1996

Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintam dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri Pariwisata. Tanjung Pinang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Purnama, Yuzar dkk

2000

Peranan Keluarga Dalam Penanaman Nilai Nilai Budaya di Kotamadya Cilegon, Banten, Jawa Barat. Jawa barat: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional P3NB.

Spradley, P. James.

1977

The Ethnographic Interview. New York: Holt, Rinerhart and Winston.

- Sumintarsih; Herawati, Isni; Murtolo, Sudarmo Ali; Salamun;
 Albiladiyah, Samrotul Ilmi
 2000 Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, Dan Perilaku di
 Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan
 Tatakrama di Kota Semarang, Jawa Tengah.
 Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat
 Jenderal Kebudayaan.
- Sunarto, Kamanto.
 2000 Pengantar Sosiologi, Jakarta, Lembaga Penerbit
 Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supratiknya, A
 1994 Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Nilai Bagi Anak
 dalam *Keluarga: Peranan Dan Tanggung Jawabnya
 Di Zaman Modern*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit In-
 donesia.
- Suseno, Franz Magnis
 1984 Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang
 Kebijakanaksanaan Hidup Jawa Jakarta, Penerbit
 PT. Gramedia.
- Sutrisno, Lukman
 1994 Arti Dan Fungsi Keluarga Di Tengah Tengah Budaya
 Global dalam *Keluarga: Peranan Dan Tanggung
 Jawabnya Di Zaman Modern*. Yogyakarta: Ikatan
 Penerbit Indonesia.
- Tirtosudarmo, R (Penyunting)
 1996 *Dinamika Sosial Pemuda di Perkotaan: studi kasus di
 Jakarta, Semarang, dan Surabaya*. Jakarta: Pustaka
 Sinar Harapan.
- Wibowo, Trimanto. P
 1994 Pendidikan Agama Dalam Keluarga dalam *Keluarga:
 Peranan Dan Tanggung Jawabnya Di Zaman Mod-
 ern*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.

Widiani, Baiq Titiek dkk

1994/1995

Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Nusa Tenggara Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Dicetak oleh :
Wahyu Indah offset
0274-371895 Yogyakarta